

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi Sintaksis BAHASA IBAN

5

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Morfo Sintaksis BAHASA IBAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Mustafa Kamal
Azharie Arief
Suryati Bachri
Albert Rufinus

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1985

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499.24125 MOR m	No. Induk: 760 Tgl : 21-5-92 Ed :
--	---

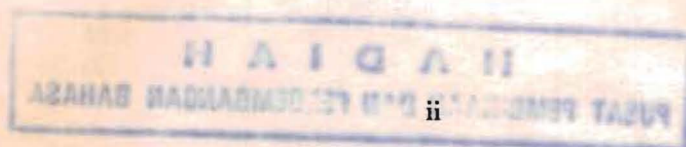
Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kalimantan Barat.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen-Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat : Dra. Suryati B. Azharie (Pemimpin), Drs. Pratiknyo Adimulyo (Bendaharawan), dan Dra. Anny Adwan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220



Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan - kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah - termasuk susastranya tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipat gandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfo Sintaksis Bahasa Iban* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut :

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1. Mustafa Kamal | 3. Suryati Bachri |
| 2. Azharie Arief | 4. Albert Rufinus |

Yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Prof. Dr. Maurits Simatupang) penyunting naskah (Drs. A. Gafar Rushkan), dan pengetik (Erwin-Subagyo) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia serta bimbinganNya penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Kalimantan Barat telah dapat dilaksanakan mulai sejak tahap persiapan sampai akhirnya menjadi naskah laporan.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah asal tertentu ikut memberikan sumbangan yang tidak kecil, baik dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, maupun ungkapan. Sehubungan dengan itu, penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini diharapkan akan ikut pula memberikan sumbangan seperti itu.

Di samping itu, kegiatan penelitian bahasa daerah ini bermaksud pula untuk penyelamatan kebudayaan-kebudayaan daerah yang beraneka ragam agar tidak musnah di kemudian hari.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Iban ini merupakan kelanjutan dari penelitian struktur bahasa Iban yang telah kami laksanakan pada tahun 1982/1983.

Masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini meliputi :

1. Morfologi atau tata kata dan sintaksis atau tata kalimat; dan
2. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di dalam wilayah pemakaiannya.

Lokasi atau wilayah pemakaian bahasa yang diteliti mencakup 9-daerah kecamatan di daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam melaksanakan tugas penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini, kami banyak sekali mendapat bantuan, baik berupa pemikiran dan informasi maupun fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak;
2. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat.
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu beserta Bapak-Bapak Camat dalam wilayah Kabupaten Kapuas Hulu;

5. Saudara Ketua serta anggota Tim Pelaksana Penelitian Morpologi dan Sintaksis Bahasa Iban;
6. Bapak dan Ibu penilai Rancangan dan Laporan Penelitian, baik dari Pusat maupun Daerah; dan
7. Masyarakat setempat yang berada dalam wilayah Penelitian bahasa ini.

Semoga amal kebaikan Bapak-Bapak, Ibu-ibu, dan Saudara - saudara mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahaesa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan, masih banyak terdapat kekurangan - kekurangan, kelemahan-kelemahan walaupun kami telah melaksanakannya semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang ada pada kami. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapakan kritik dan saran untuk penyempurnaan.

Akhirulcata, mudah-mudahan hasil karya ini bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya dibidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab.

KATA PENGANTAR

Dalam anggaran pembangunan tahun 1983/1984 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan 4 penelitian yang berjudul :

1. Morfo—sintaksis Bahasa Iban
2. Morfo—sintaksis Bahasa Melayu Sambas
3. Morfo—sintaksis Bahasa Kantuk, dan
4. Kemampuan Berbahasa Indonesia : (Membaca dan Menulis) bagi Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Sanggau.

Keempat penelitian tersebut dilaksanakan di daerah Kalimantan-Barat oleh Universitas Tanjungpura.

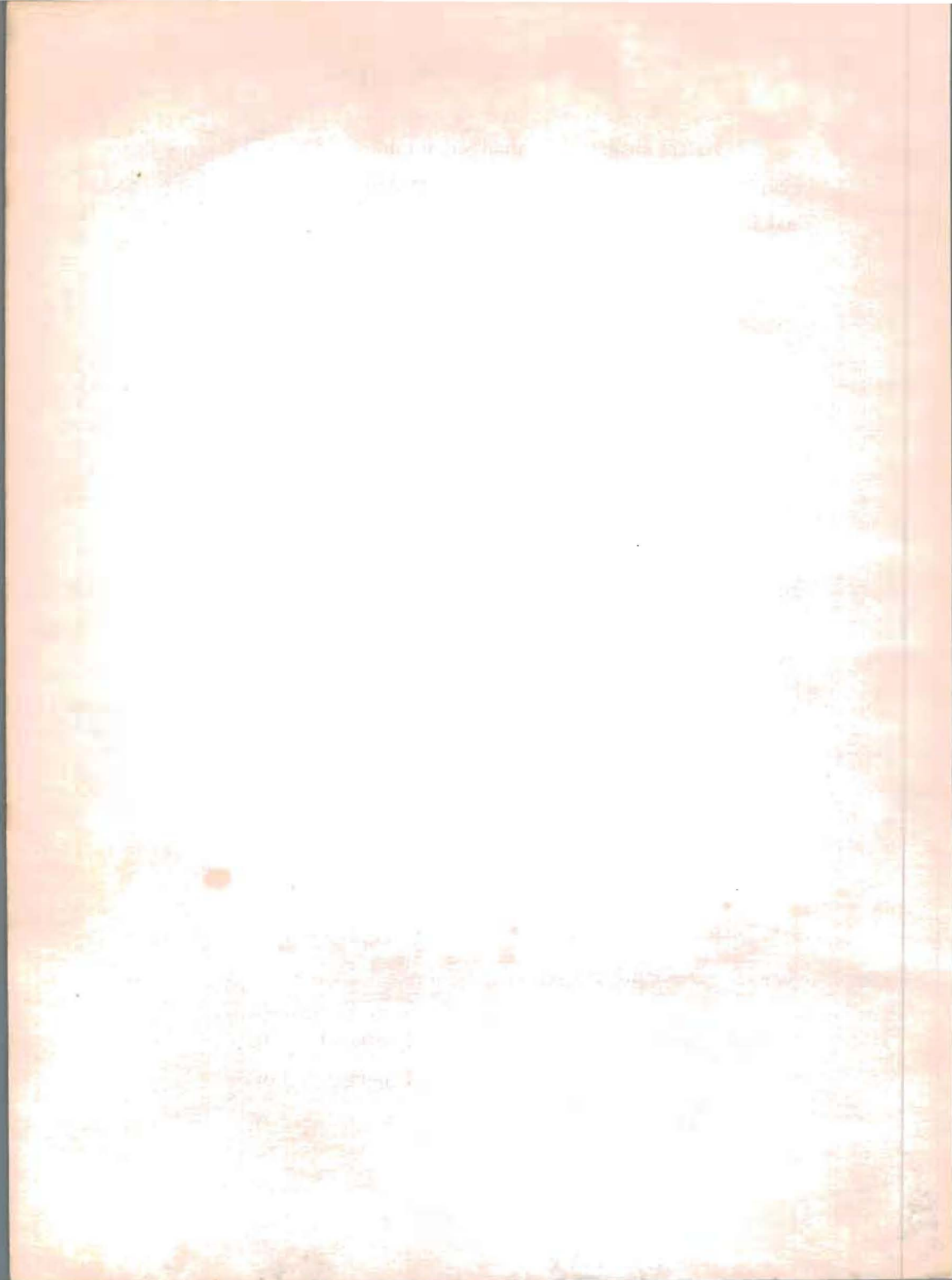
Dalam pengumpulan data di Kalimantan Barat para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnya kami ucapkan terima kasih kepada :

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang Sanggau, dan Sambas;
2. para Camat dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas;
3. pemuka-pemuka adat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, dan Sambas;

Terima kasih pula kami ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyelesaian hasil penelitian ini.

Pontianak, 20 Maret 1984

Penanggung Jawab



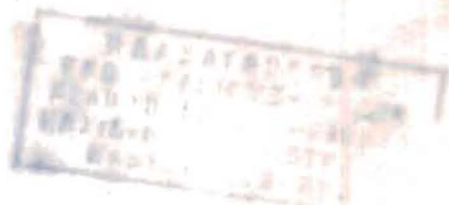
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Keterangan Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
BAB II MORFOLOGI	
2.1 Afiksasi	7
2.1.1 Bentuk	8
2.1.2 Lingsi	11
2.1.3 Arti	13
2.2 Morfem	15
2.2.1 Jenis Morfem	15
2.2.2 Kata	17
2.2.3 Kata Dasar	18
2.2.4 Kata Ulang	20
2.2.5 Kata Majemuk	26
2.2.6 Jenis Kata	29
2.3 Morfo-sintaksis	42

	Halaman
BAB III SINTAKSIS	43
3.1 Sintaksis	43
3.1.1 Frase	44
3.1.1.1 Jenis Frase	46
3.1.1.2 Endosentris dan Eksosentris	47
3.2 Klausa	47
3.2.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya	50
3.2.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori	53
3.2.3 Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya	56
3.2.4 Penggolongan Klausa	58
3.3 Kalimat	58
3.3.1 Ragam Kalimat	63
3.3.2 Kontur	64
3.3.3 Unsur Pusat dan Unsur Tambahan	65 – 74
3.4 Jenis Kalimat	75 – 76
3.5 Proses Sintaksis	77 – 79
3.5.2 Proses Penggabungan	80 – 82
BAB IV KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84 – 106
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG

+	Gabungan
↗	Suara naik
//	Penanda kontur
\$	Penanda satuan ujaran
←	Berasal dari
→	Menjadi
' '	Berarti
{ }	Penanda morfem



DAFTAR SINGKATAN

B	Bilangan
D	Depan
F	Fungsi
K	Katagori
N	Nomina
O	Objek
P	Predikat
KET	Keterangan
PEL	Pelaku
PEND	Penderita
PENY	Penyerta
S	Subjek
TIND	Tindakan
WAK	Waktu
Y	Verba



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Betapapun sederhananya suatu bahasa daerah pasti memiliki bentuk, struktur, dan arti tertentu. Bahasa daerah, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, sangat bermanfaat sebagai alat komunikasi di antara masyarakat pemakainya sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat, dan saling membutuhkan dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, lewat suatu bahasa dapat terjadi suatu persatuan dan kesatuan di antara masyarakat pemakainya.

Pada penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

Telah lama disadari dan diakui bahwa betapa besarnya peranan bahasa-bahasa daerah di dalam pertumbuhan bahasa Indonesia yang diungkapkan dalam Kongres Bahasa Indonesia II Tahun 1954

Salah satu kesimpulan yang dicapai dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 ialah bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Madura, bahasa Bugis, bahasa Makasar, dan bahasa Batak, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar di daerah tertentu, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Karena menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional, serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sendiri sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka bahasa-bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, serta dikembangkan. Hal ini juga

didukung oleh kebijaksanaan pemerintah yang dicantumkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara berdasarkan Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/ 1983 di bidang kebudayaan, yang antara lain menyebutkan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Bahasa Iban adalah salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat yang sampai saat ini dipakai dan dipelihara oleh masyarakat Dayak Iban yang bermukim di sepanjang daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan wilayah Serawak, negara bagian Timur Malaysia, yang sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat Dayak Iban. Oleh karena itu, peranan bahasa Iban sangat berpengaruh, baik di wilayah perbatasan Kalimantan Barat maupun di Serawak.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana saling mempengaruhi itu terjadi, sangat perlu diadakan penelitian, sekaligus dapat pula mencari sifat atau ciri morfologi dan sintaksis bahasa Iban.

Latar belakang sosial budaya telah disinggung dalam penelitian "Struktur Bahasa Iban" yang dilakukan tahun 1982/1983. Jadi, jelasnya bahwa masalah penyelamatan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri bukanlah semata-mata kepentingan masyarakat pemakai bahasa daerah itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan nasional.

1.2 Masalah

Penelitian ini berjudul "Morfo-Sintaksis Bahasa Iban". Masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana konstruksi morfologi dan konstruksi sintaksis dalam bahasa Iban?
- b. Bagaimana ciri-ciri morfologi dan sintaksis yang berlaku dalam bahasa Iban.

Ruang lingkup penelitian dalam morfologi ialah deskripsi konstruksi morfologis yang mencakup morfem, kata, proses morfologis, jenis kata, dan morfo-sintaksis, sedangkan sasaran penelitian sintaksis mencakup frase, klausa, jenis kalimat, dan perluasan kalimat yang secara umum disebut konstruksi sintaksis.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh :

- a. pemerian yang lengkap tentang konstruksi morfologis dan konstruksi sistaksis dalam bahasa Iban, dan
- b. sejumlah laporan penelitian yang berjudul "Morfo-sistaksis Bahasa Iban".

1.4 Kerangka Teori

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Keraf, 1980: 34). Gagasan yang akan dikemukakan tidak dapat secara mana suka, tetapi harus menurut kaidah yang berlaku dalam kalimat yang digunakan sebagai media sehingga gagasan itu dapat dimengerti oleh mereka yang berada dalam lingkaran komunikasi tersebut.

Kaidah yang mengikat atau yang berlaku dalam kalimat disebut satuan gramatik yang dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:22).

Kridalaksana (1982:71) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

Satuan kalimat selain terdiri atas frase kadang-kadang juga terjadi atas klausa. Klausa mempunyai ciri-ciri kalimat yang fungsional yang secara tradisional disebut S, P, O, dan K. Kalimat adalah suatu konstruksi yang terdiri atas pepadu yang berbentuk frase (Sansuri, 1982:225).

Menurut Wojowasito (1972:23), rentetan/rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat adalah kalimat.

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kalimat adalah :

- a. bentuk bahasa,
- b. berisi gagasan,
- c. alat untuk berkomunikasi,
- d. satuan gramatik,
- e. mengandung intonasi,
- f. dapat berdiri sendiri,
- g. terjadi dari frase dan atau klausa, serta
- h. kesatuan bunyi yang bebas.

Gagasan yang dikemukakan dalam satuan bahasa disebut kalimat yang terjadi dari kata atau gabungan kata. Kata atau susunan kata yang berwujud kalimat itu dipelajari oleh satu cabang ilmu bahasa yang disebut morfologi. Morfologi membahas struktur kata dari bentuk dasar hingga bentuk kompleks. Sehubungan dengan itu, Ramlan (1978:2) memasukkan kata dan afiks menjadi objek dari suatu ilmu yang lazim disebut morfologi.

Secara luas baik kata maupun afiks adalah morfem. Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang sebagai satuan terkecil dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, sedangkan morfo-sintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (Kridalaksana, 1982:7)

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dimulai dengan mencatat semua fenomena kebahasaan yang berlangsung pada waktu sekarang. Pencatatan gejala bahasa tersebut yang masih dipergunakan oleh penutur asli yang menyebabkan penelitian ini juga bersifat empiris. Hal ini berarti bahwa setiap gejala yang dicatat untuk dirumuskan dalam suatu aturan harus timbul atau dialami secara berulang-ulang dalam bahasa yang hidup.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, terutama mengenai teori ilmu bahasa yang menyangkut morfologi dan sintaksis, serta studi lapangan dengan menggunakan informan. Penentuan informan dilakukan melalui beberapa pertimbangan, antara lain : umur, alat ucap, pendidikan, dan penguasaan bahasa.

Penelitian ini menggunakan sepuluh informan yang masing-masing berumur di atas 22 tahun sampai dengan umur 60 tahun dan pekerjaan mereka bermacam-macam pula. Diantaranya ada mahasiswa, pegawai negeri sipil, wiraswasta, tani dan kepala adat suku Dayak Iban. Mereka yang dipilih sebagai informan tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, seperti bahasa Melayu Balai Karangan, bahasa Punan, bahasa Kantuk, bahasa Noyan, dan bahasa melayu Pontianak. Salah satu informan adalah penyiur khusus bahasa Iban di Stasiun RRI Pontianak.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan situasi percakapan tim peneliti turun langsung ke lapangan mengunjungi lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Data terdiri atas dua perangkat. Perangkat pertama adalah sejumlah jawaban tentang struktur bahasa Iban, sedangkan perangkat kedua memuat data yang diberikan informan mengenai sistem morfologi dan struktur sintaksis bahasa Iban. Di samping itu, tim juga berusaha mencari data tertulis.

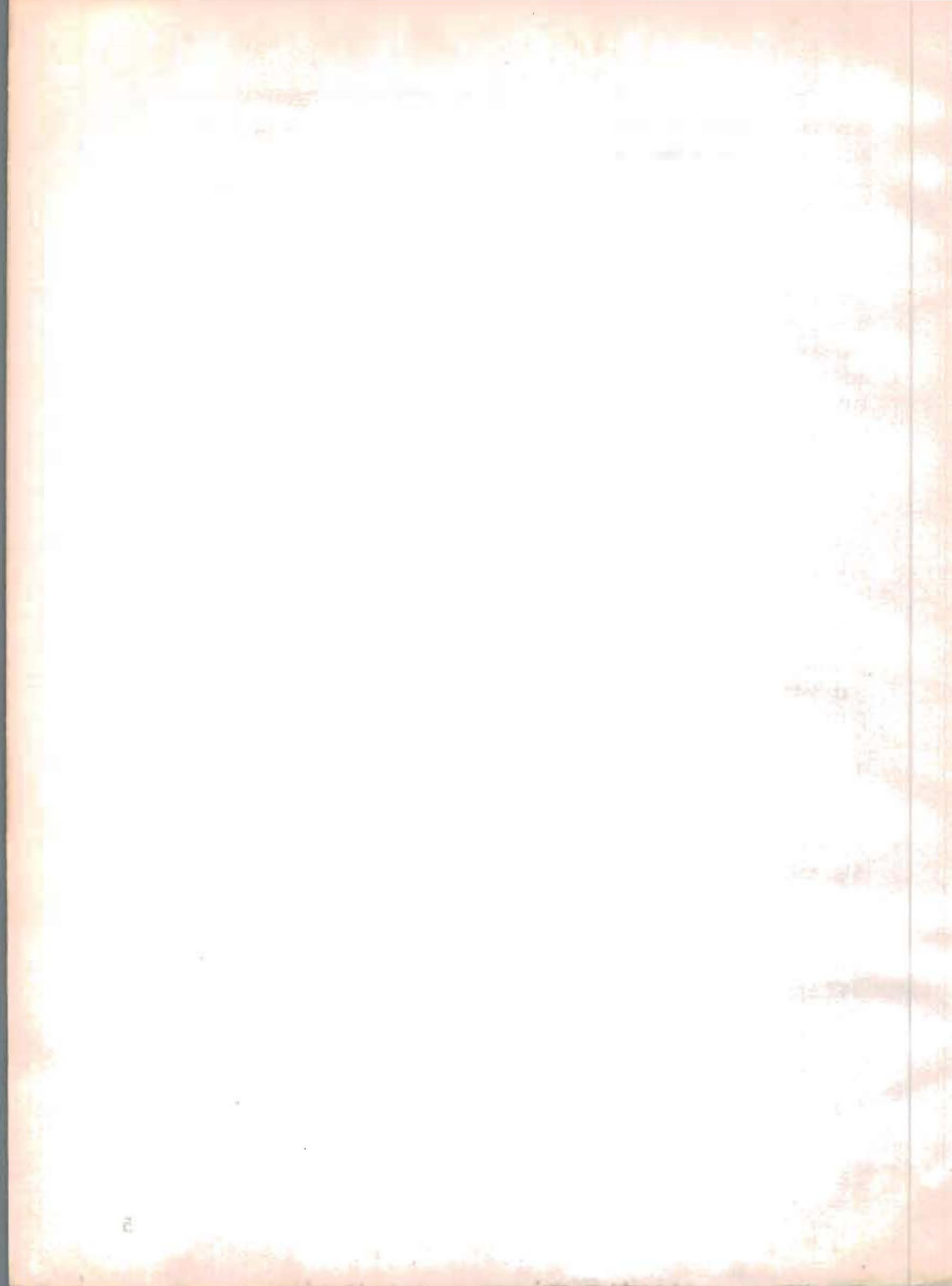
1.6 Populasi dan Sampel

Daerah penelitian ini meliputi Kotamadya Pontianak, Desa Gunabaner, Desa Benua Martinus, Kapuas Hulu, dan Desa Mersakai Panjang, Embaloh Hulu.

Kotamadya Pontianak jumlah penduduknya 354.317 jiwa. Desa Gunabaner jumlah penduduknya 231 jiwa, Desa Benua Martinus 347 jiwa, dan Desa Merakai Panjang di wilayah kecamatan Embaloh Hulu 138 jiwa.

Pemilihan keempat lokasi di atas didasarkan atas pertimbangan :

- (1) di Kotamadya Pontianak suku Dayak Iban cukup banyak dan ketiga desa yang disebut terakhir merupakan desa penutur asli bahasa iban.



BAB II MORFOLOGI

2.1 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi yang mencakup penggabungan kata dasar dengan afiks atau imbuhan.

Dalam bahasa Iban dapat ditemukan dua macam afiks yang produktif, yaitu :

- (1) prefiks atau awalan, yaitu imbuhan yang letaknya di depan kata dasar.
- (2) sufiks atau akhiran, yakni imbuhan yang letaknya di belakang kata dasar.

Dalam bahasa Iban tidak terdapat infiks atau sisipan, yakni afiks yang diselipkan di dalam kata dasar, dan konfiks, yaitu gabungan antara prefiks dan sufiks.

Contoh afiks yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a) Prefiks

be-, nye-, seperti pada kata bejalai 'berjalan', nyemerai 'berenang.'

di-, seperti pada kata digagai 'dikejar'

ke-, seperti pada kata ketawa 'tertawa.'

pe-, ke-, di-, seperti pada kata pejalai 'perjalanan', keadai 'kelahiran', dikepung 'pengepungan'

se-, seperti pada kata segempong 'sekelompok'

b) Sufiks

-meh, -ge, seperti pada kata terbangmeh 'tebangi,' damping-ge 'dekati.'

-ka, seperti pada kata pindahka 'pindahkan.'

Pembahasan afiksasi bahasa Iban ini akan dikemukakan masing-masing dalam bentuk, fungsi, dan arti.

2.1.1 Bentuk

Berikut ini diuraikan satu per satu proses afiksasi yang berhasil ditemukan dalam bahasa Iban.

(1) Prefiks

a. Prefiks be- dan nye-

Prefiks-prefiks yang dimaksud dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini.

<u>bepantun</u>	←	<u>be</u>	+	<u>pantun</u>	'berpantun'
<u>bejalai</u>	←	<u>be</u>	+	<u>jalai</u>	'berjalan'
<u>beranak</u>	←	<u>be</u>	+	<u>anak</u>	'beranak'
<u>bemunsoh</u>	←	<u>be</u>	+	<u>munsoh</u>	'bermusuh'
<u>nyemerai</u>	←	<u>nye</u>	+	<u>merai</u>	'berenang'

Ditemukan juga dua kata dasar dengan vokal awal /u/ yang menyebabkan hilangnya vokal /e/ pada prefiks be-.

<u>buban</u>	←	<u>be</u>	+	<u>uban</u>	'beruban'
<u>bumai</u>	←	<u>be</u>	+	<u>umai</u>	'berladang'

b. Prefiks di-

Prefiks-prefiks yang dimaksud dapat dilihat dari contoh-contoh ini.

<u>digagai</u>	←	<u>di</u>	+	<u>gagai</u>	'dikejar'
<u>dipaluk</u>	←	<u>di</u>	+	<u>paluk</u>	'dipukul'
<u>ditulis</u>	←	<u>di</u>	+	<u>tulis</u>	'ditulis'
<u>ditebang</u>	←	<u>di</u>	+	<u>tebang</u>	'ditebang'
<u>diindik</u>	←	<u>di</u>	+	<u>indik</u>	'diinjak'

c. Prefiks di-, ke-, dan pe-

Prefiks-prefiks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Contoh :

dikepung	←	<u>di</u>	+	kepung	'pengepungan'
keadai	←	<u>ke</u>	+	adai	'kelahiran'
pejalai	←	<u>pe</u>	+	jalai	'perjalanan'
pemarai	←	<u>pe</u>	+	marai	'kematian'
peugas	←	<u>pe</u>	+	ugas	'kemalasan'

Di dalam contoh-contoh di atas di- bermakna sama dengan pemakaian di- dalam bahasa Indonesia. Misalnya, diindik 'diinjak', yaitu dikenai pekerjaan yang tersebut pada kata dasar, sedangkan di- pada contoh prefiks di- bagian b berarti proses.

(2) Sufiks

Dalam bahasa Iban terdapat beberapa sufiks, yaitu sebagai berikut.

a. Sufiks -meh dan -ge

Sufiks-sufiks yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Contoh :

tebangmeh	←	tebang	+	meh	'tebangi'
tutupmeh	←	tutup	+	meh	'tutupi'
dudukmeh	←	duduk	+	meh	'duduki'
dampingge	←	damping	+	ge	'dekati'

b. Sufiks -ka dan -meh

Sufiks-sufiks yang dimaksud dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

pindahka	←	pindah	+	ka	'pindahkan'
kirimka	←	kirim	+	ka	'kirimkan'
ambimeh	←	ambi	+	meh	'ambilkan'
tikawmeh	←	tikaw	+	meh	'lemparkan'

Terdapat juga beberapa kata bentukan yang tidak beraturan setelah menyatunya afiks dengan kata dasar.

Contoh :

<u>bumai</u>	←	<u>umai</u>	'menolong'
<u>naup</u>	←	<u>haup</u>	
<u>manjung</u>	←	<u>panjung</u>	'berteriak'
<u>ngipa</u>	←	<u>ipa</u>	'menghadang'
<u>ngagai</u>	←	<u>gagai</u>	'mengejar'
<u>ngambi</u>	←	<u>ambi</u>	'mengambil'
<u>netak</u>	←	<u>tetak</u>	'memotong'
<u>nunu</u>	←	<u>tunu</u>	'membakar'
<u>nuci</u>	←	<u>tuci</u>	'mencuci'
<u>nyinjau</u>	←	<u>injau</u>	'meminjam'

2.1.2 Fungsi

a. Pembentuk Kata Kerja

Beberapa bentuk kata dasar yang berasal dari kata benda, dapat dibentuk menjadi kata kerja dengan bantuan afiks-afiks berikut ini.

1) Prefiks be-

Ini terjadi bila bentuk kata dasarnya terdiri atas kata benda seperti pada contoh berikut ini.

<u>pantun</u>	'pantun'	→	<u>bepantun</u>	'berpantun'
<u>jalai</u>	'jalan'	→	<u>bejalai</u>	'berjalan'

2) Prefiks ke- (kena) dan pe-

Ini terjadi bila bentuk kata dasarnya terdiri atas kata keadaan, seperti pada contoh berikut ini.

<u>paluk</u>	'pukul'	→	<u>kenapaluk</u>	'terpukul'
<u>bai</u>	'bawa'	→	<u>kenabai</u>	'terbawa'
<u>tinggi</u>	'tinggi'	→	<u>peninggi</u>	'tertinggi'

3) Sufiks -ge

Ini terjadi bila bentuk kata dasarnya terdiri atas kata keadaan, seperti pada contoh berikut ini.

<u>damping</u>	'dekat'	→	<u>dampingge</u>	'dekati'
----------------	---------	---	------------------	----------

b. Pembentuk Kata Benda

Jenis kata ini dapat dibentuk dari kata dasar yang terdiri atas kata kerja, kata benda, dan kata keadaan dengan menambahkan afiks sebagai berikut.

1) Prefiks pe-, di-, atau ke-

Hal ini terjadi apabila kata dasarnya terdiri atas kata-kata berikut ini.

a) Kata benda, seperti :

<u>jalai</u>	'jalan'	→	<u>pejalai</u>	'perjalanan'
--------------	---------	---	----------------	--------------

b) Kata kerja, seperti :

<u>kepung</u>	'kepung'	→	<u>dikepung</u>	'pengepungan'
---------------	----------	---	-----------------	---------------

c) Kata keadaan, seperti :

<u>parai</u>	'mati'	→	<u>keadai</u>	'kematian'
<u>edai</u>	'lahir'	→	<u>keadai</u>	'kelahiran'

c. Pembentuk Kata Keadaan

Kata keadaan dapat dibentuk dari kata dasar yang terdiri atas kata benda dan kata keadaan.

Contoh :

<u>gempong</u>	'kelompok'	→	<u>begempong</u>	'berkelompok'
<u>temu</u>	'jumpa'	→	<u>betemu</u>	'berjumpa'
<u>malam</u>	'malam'	→	<u>bemalam</u>	'bermalam'

d. Pembentuk Kata Bilangan

Afiks yang dapat membentuk kata bilangan ialah sebagai berikut.

2) Prefiks se-

Bentuk ini dapat terjadi bila kata dasarnya terdiri atas kata benda.

Contoh :

<u>rembar</u>	'lembar'	→	<u>serembar</u>	'selembar'
<u>gempong</u>	'kelompok'	→	<u>segempong</u>	'sekelompok'

3) Prefiks ke-

Bentuk ini dapat terjadi apabila kata dasarnya kata bilangan.

Contoh :

<u>dua</u>	'dua'	→	<u>kedua</u>	'kedua'
<u>empat</u>	'empat'	→	<u>keempat</u>	'keempat'

2.1.3 Arti

a. Prefiks be-

Apabila prefiks terletak di depan kata benda, prefiks mengandung arti sebagai berikut.

- 1) Sedang melakukan pekerjaan

Contoh : sapa bejalai
'siapa berjalan'

- 2) Mempunyai

Contoh : 'saya berkakek tiga'

- 3) Dalam keadaan

Contoh :

- 4) Mengeluarkan bunyi

Contoh : ciat nyin bemunyi
'tikus itu berbunyi'

- 5) Saling melakukan

Contoh : nyo bepantun
'anak perempuan berpantun-pantun'

b. Prefiks di-

Apabila prefiks ini bergabung dengan kata dasar kata kerja, prefiks ini mengandung arti :

kepung 'kepung' → dikepung 'pengepungan'

Apabila terletak di depan kata kerja atau kata sifat, prefiks di- mengandung arti 'dikenai pekerjaan' atau 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'.

Contoh : aku digagai sidak saya dikejar mereka'
menyado disayang apai 'adik disayang ayah'

c. Prefiks ke- atau pe-/kena-

Apabila terletak di depan kata kerja, prefiks mengandung arti sebagai berikut.

- 1) Melakukan pekerjaan yang tidak disengaja atau sedang.

Contoh :

<u>ingat nyin ketawa</u>	'anak kecil itu tertawa'
<u>ndo nyin kenatawa</u>	'anak perempuan itu tertawa'

2) Paling

Contoh :

akeh peninggi

'dia (teman saya) tertinggi'

d. Prefiks pe- atau di-/ke-

Contoh :

pejalai tu

'perjalanan itu'

dikepung jane

'pengepungan babi'

pemarai kedua-dua

'kematian kedua-duanya'

keadai bansa Iban

'kelahiran suku Iban'

e. Prefiks se-

Apabila terletak di depan kata bilangan, prefiks se- mengandung arti satu atau sebuah.

Contoh :

segempong manu

'sekelompok ayam'

serembar tikai

'selembar tikar'

f. Prefiks ke-

Apabila terletak di depan kata bilangan, prefiks ke- dapat berarti kata bilangan biasa dan bilangan tingkatan.

Contoh :

g. Sufiks -meh atau -ge

1) Apabila terdapat di belakang kata kerja, sufiks -meh berarti melakukan pekerjaan yang lebih dari satu kali.

Contoh :

tebangmeh pun

'tebangi pohon'

tutupmeh bakol nyin

'tutupi keranjang itu'

2) Apabila terdapat di belakang kata keadaan, sufiks -ge berarti 'menuju ke arah tertentu'.

Contoh :

dampingge rumah

'dekati rumah'

h. Sufiks -ka atau -meh

Apabila terletak di belakang kata kerja atau kata keadaan, sufiks ini berarti melakukan suatu pekerjaan.

Contoh :

<u>pindahka radio nyin</u>	'pindahkan radio itu'
<u>dampingmeh parau kitai</u>	'dekati perahu kita'

2.2 Morfem

Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil; bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1980:111).

2.2.1 Jenis Morfem

Dalam bahasa Iban ditemui dua macam morfem yaitu :

- a. morfem bebas, yakni morfem yang dapat berdiri sendiri atau morfem yang dapat digunakan sendiri tanpa morfem lain;
- b. morfem terikat, yakni morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran (Kridalaksana, 1982:111).

Kedua jenis morfem ini ditemukan dalam bahasa Iban. Contoh-contoh morfem yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut.

1) Morfem Bebas

Contoh :

Aram kitai belajar bahasa Iban
'Mari kita belajar bahasa Iban'

Bilik tindok nyin bersi
'Kamar tidur itu bersih'

umai nuan diunun sidak
'Ladang kalian dibakar mereka'

apai ngadai jano
'Ayah mengejar babi'

ipai mande aba sungai
'Ibu mandi di sungai'

Morfem bebas yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas adalah seperti berikut.

Contoh :

{aram}	'mari'
{kitai}	'kita'
{nuan}	'kalian'
{jane}	'babi'
{sida}	'mereka'
{bilik}	'kamar'
{apai}	'ayah'
{tinduk}	'tidur'
{inai}	'ibu'
{bersi}	'bersih'
{mandi}	'mandi'
{umai}	'ladang'
{sungai}	'sungai'

Semua contoh ini disebut morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dalam penggunaan yang wajar.

2) Morfem Terikat

Contoh :

Aku nyemerai jelai nyin
'Saya menyeberangi jalan itu'

Ari ili sida beperau
'Dari hilir mereka berperahu'

Inai bejalai nyin igat nyin
'Ibu berjalan dengan anak itu'

Pejalai tu jauh
'Perjalanan itu jauh'

Morfem terikat yang terdapat dalam kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Contoh :

{nye}	dalam <u>nyemerai</u>
{be}	dalam <u>beperau</u>
{be}	dalam <u>bejalai</u>
{pe}	dalam <u>pejalai</u>

Morfem-morfem ini tidak berdiri sendiri. dengan kata lain, morfem ini terikat dengan morfem yang mengikutinya.

2.2.2 Kata

Kata dapat membentuk morfem bebas, gabungan morfem terikat dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat, dan gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

Dalam bahasa Iban ditemukan kata yang berbentuk morfem bebas, gabungan morfem terikat dengan morfem bebas, gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

a. Morfem Bebas

Contoh :

[duko]	'parang'
[pun]	'pohon'
[umai]	'ladang'
[tikai]	'tikar'
[kelombe]	'kelambu'

b. Gabungan morfem bebas dengan morfem terikat.

Contoh :

<u>bepantun</u>	[be]	+ [pantun]	'berpantun'
<u>marimba</u>	[ma]	+ [rimba]	'penebangan'
<u>keadai</u>	[ke]	+ [adai]	'kelahiran'
<u>pejalai</u>	[pe]	+ [jalai]	'perjalanan'
<u>pemuru</u>	[pe]	+ [muru]	'kemalasan'
<u>ambimeh</u>	[ambi]	+ [meh]	'berikan'
<u>dampingmeh</u>	[damping]	+ [meh]	'dekati'
<u>pulaika</u>	[pulai]	+ [ka]	'pulangan'

c. Gabungan morfem bebas dengan morfem bebas

Contoh :

<u>meri mande</u>	[meri]	+ [mande]	'memandikan'
<u>leka jako</u>	[leka]	+ [jako]	'perkataan'
<u>lakal laban</u>	[lakal]	+ [laban]	'kekebalan'
<u>tampak nama</u>	[tampak]	+ [nama]	'terkenal'
<u>dandang umai</u>	[dandang]	+ [umai]	'perladangan'

2.2.3 Kata Dasar

Kata dasar ialah kata yang mendapatkan tambahan. Penganalisaan kata dasar didasarkan pada jumlah suku kata dan pola dari kata dasar itu sendiri.

Di dalam bahasa Iban ditemukan kata-kata dasar bersuku satu, dua, tiga, dan empat. Berikut ini akan dikemukakan contoh-contoh kata-kata dasar itu.

a. Kata Dasar Bersuku Satu

Contoh :

<u>pun</u>	'pohon'
<u>mar</u>	'sulit'
<u>nyin</u>	'itu'
<u>ni</u>	'mana'
<u>ndok</u>	'anak perempuan'

b. Kata Dasar Bersuku Dua

Contoh :

<u>umai</u>	'ladang'
<u>gintek</u>	'pancing'
<u>gawak</u>	'ladang'
<u>tikau</u>	'lempar'
<u>celap</u>	'dingin'

c. Kata Dasar Bersuku Tiga

Contoh :

<u>ketapo</u>	'tudung kepala'
<u>bepampok</u>	'mencuci pakaian'
<u>menyadek</u>	'adik'
<u>bekanik</u>	'bagaimana'
<u>bakaul</u>	'bakul'

d. Kata Dasar Bersuku Empat

Contoh :

<u>ditujukak</u>	'kepada'
<u>anembiak</u>	'anak-anak'
<u>bederian</u>	'pakai'
<u>keterubah</u>	'mulai, pertemuan'

Apabila dilihat frekuensi pemakaian kata dasar bahasa Iban, kata dasar yang bersuku dua ternyata paling produktif.

Sebagai kelanjutan analisis jumlah suku kata, terlihat beberapa bentuk pola suku kata dasar, yakni pola-pola vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan, yang selanjutnya disingkat dengan V, VK, KV, dan KVK.

1) Suku Kata Berpola V

Contoh :

a-yak
a-kak
u-at

i-ya
a-i

'paman'
'kakak', 'abang'
'panggilan sehari-hari untuk
anak laki-laki yang sudah be-
sar'
'dia'
'air'

2) Suku Kata Berpola VK

Contoh :

eng-gau
en-dak
em-bar
un-der
em-pah

'dengan'
'tidak'
'sulit'
'tempat'
'hempas'

3) Suku Kata berpola KV

Contoh :

ja-nek
ba-ruh
ba-ru
ja-lai
nu-an

'babi'
'rendah'
'baru'
'jalan'
'kamu'

4) Suku Kata Berpola KVK

Contoh :

man-dek
tin-duk
dam-ping
ber-si
gin-tek

'mandi'
'tidur'
'dekat'
'bersih'
'pancing'

2.2.4 Kata Ulang

Analisis kata ulang bahasa Iban ini berdasarkan pendapat Ramlan (1980:38).

Proses kata ulang dalam bahasa Iban ada dua macam, yaitu kata ulang penuh dan kata ulang berimbuhan. Apabila dilihat dari segi bentuk dan makna terjadinya pengulangan, bahasa Iban termasuk dalam pengulangan morfologis dan pengulangan idiomatis.

a. Kata Ulang Penuh

Kata ulang ini terjadi pada seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan afiks.

Contoh :

bengit-bengit

'sifat rasa takut pada anak kecil (misalnya) seorang diri'

bamak-bamak

'terlalu tamak dalam soal makanan'

bajik-bajik

'semuanya cantik'

bengap-bengap

'bingung menghadapi pekerjaan'

sigat-sigat

'semuanya tampan'

bujang-bujang

'semuanya pria'

degak-degak

'berlagak tahu'

degik-degik

'berdiri di tempat tanpa bergerak'

cegak-cegak

'beban yang dibawa kelihatannya berat, tetapi sebenarnya ringan'

cengeh-cengeh

'menunjukkan sikap yang mencurigakan'

cegak-cegak

'kayu yang dipancangkan tegak lurus'

cinang-cinang

'kelihatan dari jauh berwarna merah'

cenong-cenong

'melihat tanpa berkedip'

celik-celik

'mata yang tidak dapat terbuka dengan sempurna'

getar-getar

'rasa menggigil'

gining-ning

'berbaring dengan malas (lama)'

garing-garing

'melihat ke kiri dan ke kanan'

jengau-jengau

'melihat dengan memanjangkan leher'

jengap-jengap

'kelihatan sulit untuk bernafas'; 'tidak berdaya'

kapak-kapak

'berjalan di tempat gelap'; 'mencari sesuatu yang masih kabur'

kayang-kayang

'bertindak ragu-ragu'

lakak-lakak

'berbaring kepayahan karena letih'

lawak-lawak

'panggilan kepada orang yang suka berlebihan'

lekik-lekik

'tertawa tertahan-tahan'

lekak-lekak

'tertawa terbahak-bahak'

lekum-lekum

'pipi yang mungil pada wanita'

lenduk-lenduk

'wajah yang rupawan'

lepuh-lepuh

'benda yang terapung-apung di permukaan air'

lengau-lengau

'kesepian'

lengak-lengak

'mendongak'

lentuk-lentuk

'tertidur dalam keadaan duduk'

lubah-lubah

'berhati-hati'; 'memperlambat gerak'

magang-magang

'seluruhnya'

nyeling-nyeling

'melirik'

pandak-pandak

'semuanya pendek'

pesap-pesap

'mengedipkan mata berulang-ulang'

riseng-riseng

'tertawa dengan sopan di depan umum'

ranggang-ranggang

'mengambil ancang-ancang untuk melompat'

ragang-ragang

'duduk berjongkok'

rentam-rentam

'kayu yang tinggi dan besar'

rembik-rembik

'duduk bersila dengan tidak bergerak beberapa saat'

ribai-ribai

'sayap ayam yang terjulur ke luar'

sengit-sengit

'merengek-rengok' anak kecil.

tinggi-tinggi

'semuanya tinggi'

b. Kata Ulang Berimbuhan

Contoh :

bejalai-jalai

'berjalan-jalan'

bejakok-jakok

'berkata-kata'

tergenung-genung

'termangu-mangu'

belanda-landa

'berlari-lari'

berimbai-imbai

'berdekat-dekatan'

bepegai-pegai

'berpegang-pegang'

betundek-tundek

'berolok-olok'

bermain-main

'bermain-main'

Proses pengulangan dalam bahasa Iban dapat berfungsi sebagai pembentuk kata-kata berikut.

1) Pembentuk Kata Benda

Contoh :

lawak (kata Kerja)

'melucu'

lawak-lawak

'kelucuan'

2) Pembentuk Kata Keadaan

Contoh :

degak (kata kerja)

'mengetahui'

degak-degak

'sifat takut pada anak kecil'

Dari segi makna, proses pengulangan dalam bahasa Iban mengandung arti melakukan sesuatu pekerjaan (biasanya lebih dari satu kali).

Contoh :

lengak-lengak

'melihat ke atas'

lubah-lubah

'memperlambat gerak'

1) Mengandung makna 'dalam keadaan'

Contoh :

Pun sibau tinggi-tinggi

'Pohon rambutan semuanya tinggi'

Buntok lekak-lekak

'Malas memperlambat gerak'

2) Mengandung makna 'dalam keadaan'

Contoh :

bujang-bujang

'semuanya pria'

bamak-bamak

'terlalu tamak'

2.2.5 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya yang berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (Kridalaksana, 1982:77).

Dalam bahasa Iban ditemukan dua ciri dari kata majemuk, yakni sebagai berikut.

a. Salah Satu Unsurnya Yang Berupa Pokok Kata

Contoh :

<u>bilik tindok</u>	—	<u>bilik</u>	= kata 'kamar tamu'
		<u>tindok</u>	= pokok kata
<u>orang tuai</u>	—	<u>orang</u>	= kata 'orang tua'
		<u>tuai</u>	= pokok kata

<u>anemiak mit</u>	—	<u>anembiak</u> = kata 'anak kecil'
		<u>mit</u> = pokok kata
<u>bilik gawak</u>	—	<u>bilik</u> = kata 'kamar kerja'
		<u>gawak</u> = pokok kata
<u>balai desa</u>	—	<u>balai</u> = kata 'balai desa'
		<u>desa</u> = pokok kata

Dari contoh di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Iban terdiri atas dua buah kata atau lebih, yakni kata dasar yang dapat bebas berdiri sendiri, baik dalam tuturan maupun dalam pemakaian yang wajar, dan sebuah pokok kata yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Oleh karena itu, secara gramatis kata majemuk bahasa Iban tidak memiliki sifat yang dapat dijadikan bentuk-bentuk dasar bagi suatu kata.

b. Unsur-unsurnya Yang tidak Dapat Disisipi Atau Dipisahkan Oleh Unsur Lain

Contoh :

Patik sungai nyin rangkai

'Anak sungai itu kering.'

dengan

Patik nyin sungai rangkai

'Anak itu sungai kering.'

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Iban memiliki satu unsur pokok dari dua unsur yang tidak dapat diubah urutannya atau disisipi dengan unsur lain.

Kata majemuk dalam bahasa Iban terdiri atas gabungan kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata kerja, kata benda dengan kata keadaan, dan kata keadaan dengan kata keadaan.

a. Kata Benda dengan Kata Benda

Contoh :

balai desa balai + desa 'balai desa'

b. Kata Benda dengan Kata Kerja

Contoh :

bilik gawak bilik + gawak 'kamar kerja'

c. Kata Benda dengan Kata Keadaan

Contoh :

anembiak mit anembiak + mit 'anak kecil'

d. Kata Keadaan dengan Kata Keadaan

Contoh :

puang nyelambang puang + nyelambang
'sunyi senyap'

2.2.6 Jenis Kata

Jenis kata dalam bahasa Iban dianalisis berdasarkan pendapat Keraf (1980:91), yang membaginya menjadi empat jenis kata, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Di samping itu, dianalisis pula jenis kata bilangan dan kata ganti (orang, penunjuk, penanya). Dengan demikian, ada enam jenis kata yang dianalisis dalam bahasa Iban.

a. Kata Benda

1) Kata Benda dengan Kata Sifat

Contoh :

<u>rumah baru</u>	'rumah baru'
<u>pun tinggi</u>	'pohon tinggi'
<u>sungai kamah</u>	'sungai kotor'
<u>tikai bersi</u>	'tikar bersih'
<u>baju baruh</u>	'baju baru'

2) Kata Benda dengan Kata Ganti

Contoh :

<u>rumah iya</u>	'rumah dia'
<u>umai sida</u>	'ladang mereka'
<u>perau aku</u>	'sampan saya'
<u>asi kitai</u>	'nasi kita'
<u>indai nuan</u>	'ibu kami'

Apabila ditinjau dari segi sintaksis, kata benda bahasa Iban dapat sebagai subjek dan objek kalimat.

1) Sebagai Subjek Kalimat

Contoh :

Indai andak ngisap.

'Ibu tidak merokok.'

Aku dakak ngirup kopi

'Saya tidak minum kopi.'

Sayur nyin barek.

'Sayur itu basi.'

Kelambik menyadek kamah.

'Baju adik kotor.'

Kanyan ang ka sakola.

'kalian berangkat ke sekolah.'

2) Sebagai Objek Kalimat

Contoh :

Aku medak kera.

'Aku melihat kera.'

Apai ngambik ai

'Ayah mengambil air.'

Inak endak ngilum.

'Nenek tidak makan pinang.'

Endok nyin ningak radio.

'Anak perempuan itu mendengar radio'

Akah mali sibau.

'Dia (teman laki-laki) membeli rambutan.'

Apai andak ngisap.

'Ayah tidak mengisap rokok.'

Aku dadak ang ka sekolah.

'Aku berangkat ke sekolah.'

b. Kata Kerja

Analisis kata kerja bahasa Iban didasarkan pada tata bahasa tradisional, yakni menitikberatkan pada makna kata yang menyatakan perbuatan, keadaan, atau proses.

Contoh :

<u>makai</u>	'makan'
<u>ngirup</u>	'minum'
<u>gawa</u>	'kerja'
<u>manjung</u>	'berteriak'

Analisis ini dapat pula dilakukan berdasarkan tinjauan freseologis, antara lain, dapat dipertegas dengan bentuk seperti berikut.

1) dengan + kata sifat

Contoh :

<u>nyemerai engkau jampat-jampat</u>
'menyebrang dengan cepat-cepat'
<u>makai enggau bagah</u>
'makan dengan lahap'
<u>manjong enggau kayak-kayak</u>
'berteriak dengan keras-keras'

makai enggau angkat-angkat.

'makan dengan panas-panas!'

tinduk enggau nyenyak.

'tidur dengan nyenyak!'

2) tidak + kata kerja

Contoh :

endak bekerja mana.

'tidak bekerja baik!'

endak makai mayoh.

'tidak makan banyak!'

endak nike pun.

'tidak memanjat pohon!'

endak pulai kampong.

'tidak pulang kampung!'

endak dingaka mana.

'tidak mendengarkan baik!'

Dalam bahasa Iban terdapat pula kata kerja transitif dan intransitif.

1) Kata Kerja Transitif

Contoh :

Kanyan nunu umai.

'Kanyan membakar ladang.'

Sada nikau akak.

'Sada melempar Kakak.'

Aku meda jane.

'Saya melihat babi.'

Ayak ngagai umai.

'Paman mengerjakan ladang.'

Akek ngagak bakol.

'Kakek membuat bakul.'

2) Kata Kerja Intransitif

Contoh :

Sida mande.

'Mereka mandi.'

Mayoh igat nyemerai.

'Banyak anak laki-laki berenang.'

Kitai bangon bekerja.

'Kita sedang bekerja.'

Kitai benong nunu.

'Kita sedang membakar.'

Inai bepampok.

'Ibu mencuci pakaian.'

Bahasa Iban mengenal juga kata kerja berbentuk aktif dan pasif.

1) Kata Kerja Aktif

Contoh :

Indo dara belagu.

'Anak dara menyanyi.'

Ini ngambik duko

'Nenek mengambil parang.'

Apai meda ciat.

'Ayah melihat tikus.'

Sapa ngirup kopi tu ?

'Siapa minum kopi ini ?'

Iya ngagai aku.

'Dia mengejar saya.'

2) Kata Kerja Pasif

Contoh :

Aku digagai jane.

'Saya dikejar babi.'

Benyadek dipalu apai.

'Adik dipukul ayah.'

Pun nin ditebang.

'Pohon itu ditebang.'

Tikai dibae pulai.

'Tikar dibawa pulang.'

Hana digagai anto.

'Hana dikejar hantu.'

c. Kata Sifat

Dalam bahasa Iban ditemukan kata sifat yang menyatakan sifat atau keadaan, warna dan corak.

1) Sifat dan keadaan.

Contoh :

<u>angat</u>	'panas'
<u>celap</u>	'dingin'
<u>mar</u>	'sulit'
<u>damping</u>	'dekat'
<u>rangkai</u>	'kering'

2) Warna atau corak.

Contoh :

<u>mansau</u>	'merah'
<u>bura</u>	'putih'
<u>gadung</u>	'hijau'
<u>celum</u>	'hitam'
<u>kuning</u>	'kuning'

Kata sifat dalam bahasa Iban dapat ditentukan dengan prosedur kelompok kata, yakni dapat diterangkan dengan pa-ling, lebih, dan sekali (lihat Keraf, 1980:97).

Contoh :

<u>pemadu tinggi</u>	'tinggi sekali'
<u>mar endar</u>	'sulit sekali'
<u>baruh endar</u>	'paling masak'
<u>paling mansau</u>	'paling masak'
<u>baruh endar</u>	'rendah sekali'
<u>paling kamah</u>	'paling masak'

Kata paling dalam bahasa Iban sama dengan kata paling dalam bahasa Indonesia. Kata pemadu sama dengan lebih dan kata endar sama dengan sekali.

d. Kata Depan

Kata depan dalam bahasa Iban yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

<u>aba/ba</u>	'di'
<u>ke</u>	'ke'
<u>ari</u>	'dari'
<u>ditujuka</u>	'kepada'
<u>enggau</u>	'dengan'
<u>ditu</u>	'di sini'
<u>din</u>	'di sana'
<u>ba dalam</u>	'di dalam'
<u>ba luar</u>	'di luar'
<u>ba tengah</u>	'di tengah'; di antara'

Kata depan dalam bahasa Iban adalah partikel yang dalam bahasa tipe VO biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris (Kridalaksana, 1982:137).

Contoh :

<u>ba dalam sungai</u>	'di dalam sungai'
<u>ari Badau</u>	'dari Badau'
<u>aba umai</u>	'di ladang'
<u>ba rumah tu</u>	'di rumah ini'

Di dalam bahasa Iban dijumpai pula ragam untuk kata depan ba. Jenis kata ini berbentuk ba apabila diikuti oleh konsonan awal dan berbentuk aba apabila diikuti vokal awal.

Contoh :

<u>ba dalam</u>	'di dalam'
<u>ba Badau</u>	'di Badau'
<u>aba atas</u>	'di atas'
<u>aba umai</u>	'di ladang'
<u>aba ai</u>	'di air'
<u>di tujuka tuai</u>	'kepada penghulu'

e. Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa iban akan dikategorikan menurut jenisnya.

1) Kata ganti orang.

Jenis ini akan diuraikan sebagai berikut.

Orang I	: tunggal	= <u>aku</u>	'saya'
	jamak	= <u>kami</u>	'kami'
		<u>kitai</u>	'kita'
Orang II	: tunggal	= <u>dik</u>	'kamu'
		<u>nuan</u>	'kamu'
	jamak	= <u>kita</u>	'kalian'
Orang III	: tunggal	= <u>iya</u>	'dia'
	jamak	= <u>sida</u>	'mereka'

2) Kata ganti orang (pronomina) di lingkungan keluarga, teman atau kekerabatan.

Bahasa Iban mengenal bentuk-bentuk kata ganti orang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat.

Contoh :

<u>aya</u>	'paman'
<u>ibo</u>	'bibi'
<u>apai</u>	'ayah'
<u>inai</u>	'ibu'
<u>akak</u>	'kakak'; 'abang'
<u>menyadek</u>	'adik'
<u>ine</u>	'nenek'
<u>ake</u>	'kakek'
<u>uco</u>	'cucu'
<u>ana</u>	'anak'
<u>igat</u>	'panggilan orang tua kepada anak laki-laki yang masih kecil'
<u>uat</u>	'panggilan (anak) laki-laki yang sudah besar'
<u>jang</u>	'panggilan (anak) laki-laki yang sudah besar'
<u>ndo</u>	'panggilan anak perempuan yang masih kecil'; 'panggilan kepada anak perempuan yang sudah besar'
<u>ndon</u>	'panggilan anak perempuan yang kecil ataupun besar'

uai

'panggilan sesama laki-laki
muda dan perempuan muda'

akeh

'panggilan akrab dari sesa-
ma laki-laki'

3) Kata ganti tanya.

Contoh :

Sapa nama ndon?

'Siapa nama nona?'

Lapa igat enda pulai?

'Mengapa anak tidak pulang?'

Nama utai benong digagai iya?

'Apa yang sedang dikerjakan?'

Katitok nuan nyemerai?

'Bagaimana kamu berenang?'

Dini sida ngirup?

'Di mana mereka minum?'

Kata ganti seperti sapa, lapa, nama, katitok, dan dini dalam kalimat di atas disebut kata ganti tanya dalam bahasa Iban.

Kata ganti lain yang ditemukan ialah sebagai berikut.

bakni

'di mana'

kini

'ke mana'

berapa

'berapa'

ni

'mana'

4) Kata ganti tunjuk.

Dalam bahasa Iban ditemukan tiga bentuk kata ganti tunjuk yaitu : tok 'ini' dan nyak 'itu' ('dekat'), nyin 'itu' ('jauh').

Contoh :

Rumah tok jauh

'Rumah ini jauh'

Umai nuan nyak

'Ladangmu itu!'

Pak Urai di tok,

'Pak Urai di sini!'

Iya dinyak,

'Dia di sana'

5) Kata ganti empunya

Kata ganti empunya dalam bahasa Iban yang ditemukan dan dapat dikumpulkan sama bentuknya dengan kata ganti orang/diri.

Contoh :

Ginte nuan enda mana

'Pancingmu tidak baik'

Ine aku udah parai

'Nenekku sudah meninggal'

Sapa nama apai nuan?

'Siapa nama ayahmu?'

Kampung iya jauh

'Kampungnya jauh'

f. Kata Bilangan

Dalam bahasa iban masih dapat ditemukan kata bilangan tertentu. Artinya, dalam menghitung sesuatu untuk peristiwa-peristiwa tertentu (berdukun, ⁺ gawai, ¹⁾ berpantun) masih dijumpai pemakaian bilangan-bilangan tertentu/khusus seperti berikut ini.

<u>sen</u>	'satu'
<u>kaio</u>	'tiga'
<u>kikin</u>	'empat'
<u>tama</u>	'lima'
<u>duga</u>	'enam'
<u>tun</u>	'tujuh'
<u>dalun</u>	'delapan'
<u>dungan</u>	'sembilan'
<u>dukuk</u>	'sepuluh'

Bentuk-bentuk di atas hanya dipergunakan secara terbatas oleh orang-orang tertentu (orang tua). 2)

Dalam bahasa Iban dijumpai juga kata bilangan tertentu yang menyatakan sebagai kesatuan sebagai berikut.

<u>sikok</u>	'seekor; 'seorang'
<u>sigek</u>	'sebutir; 'sebuah'
<u>serembar</u>	'selembar'
<u>ikok</u>	'ekor'
<u>sitok</u>	'sehelai; 'satu'

+1) Suatu pesta dalam bentuk sukuran bagi hasil panen.

2) Untuk kesempatan tertentu.

Selain itu, terdapat juga kata bilangan tidak tentu.
Contoh :

<u>mimit</u>	'sedikit'
<u>maioh</u>	'banyak'
<u>berapa</u>	'beberapa'

Pemakaian kata bilangan seduai ('berdua') yang khusus dipasangkan dengan kata sida ('mereka') terdapat juga di dalam bahasa Iban.

Contoh :
sida seduai 'mereka berdua'

2.3 Morfosintaksis

Analisis morfosintaksis bahasa Iban didasarkan pada pendapat Kridalaksana yang mengatakan bahwa morfosintaksis adalah morfologi dan sintaksis sebagai suatu organisasi yang tidak dipisahkan (Kridalaksana, 1982:111).

Dalam bahasa Iban beberapa bentuk morfologi dapat digolongkan ke dalam telaahan ini.

- a. Frase yang terbentuk dari penggabungan kata benda dengan kata sifat.

Contoh :

<u>ai panas</u>	'air panas'
<u>sungai kamah</u>	'sungai kotor'
<u>umai angus</u>	'ladang hangus'
<u>pun tinggi</u>	'pohon tinggi'
<u>kelambe basah</u>	'baju basah'

Dari contoh di atas dapatlah disimpulkan bahwa ai panas, sungai kamah, umai angus, pun tinggi, dan kelambe basah adalah frase yang satu, sedangkan di pihak yang lain dapat merupakan tuturan yang mengandung makna lengkap. Misalnya, ai panas dapat berarti 'air' yang 'panas'; sungai kamah dapat diartikan pula sebagai 'sungai' yang 'kotor'.

BAB III SINTAKSIS

3.1 Frase

Suatu konstruksi yang memadu sebuah kalimat disebut frase (Samsuri, 1982:224). Ramlan (1976:25) mendefinisikan frase sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek dan predikat.

Berdasarkan kedua definisi di atas, berikut ini dikemukakan contoh frase dalam bahasa Iban.

(1) Ini makai asi angkat.

'Nenek makan nasi hangat'.

(2) Sida bejalai di kampung puang.

'Mereka berjalan di kampung kosong (hutan)'.

(3) Iya buyan bejalai kediri.

'Ia takut berjalan sendiri'.

Konstruksi (1) terjadi dari pemaadu ini dan makai asi angkat konstruksi (2) terjadi dari sida dan bejalai di kampung puang, sedangkan konstruksi (3) terdiri dari iya dan buyan bejalai kediri. Ini, sida, dan iya adalah subjek, sedangkan makai asli angkat, bejalai di kampung puang, dan buyan bejalai kediri adalah predikat. Oleh karena itu, berdasarkan batasan frase tersebut, subjek dan kalimat dalam ketiga contoh kalimat di atas adalah frase.

Ketiga bentuk linguistik itu terjadi dari subjek dan predikat. Olehkarena itu, ketiga bentuk linguistik tersebut di atas memenuhi syarat sebagai frase.

3.1.1 Jenis Frase

Penjenisan frase ini didasarkan pada jenis kata yang menduduki unsur pusatnya, sedangkan unsur tambahan merupakan atribut.

a. Frase Benda

Apabila unsur pusat adalah kata benda, frase itu disebut frase benda.

Contoh :

<u>asi</u> angkat	'nasi hangat'
<u>orang</u> Iban	'suku Iban'
<u>nembiak</u> mit	'anak kecil'
<u>jabang</u> resih	'ubi goreng'
<u>rumah</u> besai	'rumah besar'

Unsur pusat dalam frase di atas adalah asi, orang, nembiak, jabang, dan rumah.

b. Frase Kerja

Unsur pusat dalam frase kerja adalah kata yang berjenis kata kerja.

Contoh :

<u>bejalai</u> kediri	'berjalan sendiri'
<u>makai</u> di tikai	'makan di tikar'
<u>nunu</u> uras	'membakar sampah'
<u>manduk</u> asi	'menanak nasi'
<u>nyayat</u> manuk	'menyembelih ayam'

c. Frase Sifat

Jika unsur pusat adalah kata sifat, frase itu disebut frase sifat.

Contoh :

<u>paling besai</u>	'paling besar', 'besar sekali'
<u>pedih ati</u>	'sakit hati'
<u>kaya amat</u>	'sangat kaya'
<u>celum panjai</u>	'hitam panjang'
<u>besai amat</u>	'sangat besar'

d. Frase Bilangan

Frase bilangan mempunyai unsur pusat yang terjadi dari kata bilangan.

Contoh :

<u>lima iko laki-laki</u>	'lima orang laki-laki'
<u>dua iti surat</u>	'dua buah buku'
<u>siti temedak</u>	'sebuah cempedak'
<u>empat iko bajenek</u>	'empat ekor babi'
<u>seperempat kilo</u>	'seperempat kilo'

e. Frase Depan

Apabila unsur pusat yang terdapat dalam suatu frase adalah kata depan atau proposisi, frase itu disebut frase depan.

Contoh :

<u>di barui rumah</u>	'di bawah rumah'
<u>damping sungai</u>	'dekat sungai'
<u>dalam pangkin</u>	'dalam kamar'
<u>di atas tikai</u>	'di atas tikar'
<u>di atas dan</u>	'di atas dahan'

3.1.2 Endosentris dan Eksosentris

Penjenisan frase endosentris dan frase eksosentris ditinjau dari lingkungan distribusinya.

Contoh :

Si Ense menyadi si Eding.

'Si Ense adik si Eding.'

Aki dan ini.

'Kakek dan nenek.'

Suyumai lauk tubu.

'Masak sayur.'

Curak.

'Warna merah.'

Keempat contoh frase di atas disebut endosentris karena konstruksi distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsur-unsurnya (Samsuri, 1982:200).

Frase eksosentris adalah frase yang konstruksinya berlainan dengan disrtibusi unsur-unsurnya.

Contoh :

kaya amat

'kaya benar'

paling besai

'paling besar'

lima ari

'lima hari'

telih

'luka lagi'

3.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatis yang berintikan S dan P. Kadang-kadang S ditiadakan akibat penggabungan klausa dalam pembentukan kalimat luas atau apabila klausa itu merupakan jawaban (Ramlan, 1981:78).

Analisis klausa bahasa Iban ini berdasarkan analisis klausa menurut Ramlan dalam bukunya yang berjudul Sintaksis (1981).

3.2.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Unsur-unsur fungsional yang terdapat dalam klausa disebut S, P, O, PEL, dan KET. Unsur-unsur yang biasa terdapat dalam suatu klausa adalah S dan P. Kadang-kadang sebuah klausa hanya terdiri atas satu unsur. Unsur yang paling dominan adalah P.

a. Klausa dengan unsur S dan P

Contoh :

Wai nyin bajik.
1 2

'Perempuan itu cantik.'

Igat nya sigat.
1 2

'Laki-laki itu gagah.'

Anembiak tu pegi laban indai iya ngagau.
1 2

'Anak ini pergi karena ibunya memanggil.'

Duko tu diinjau nya ngagai iya nebang pun.
1 2 1 2

'Parang ini dipinjam Paman untuk ia menebang pohon.'

Lungga tu diancah.
1 2

'Pisau itu diasah.'

Kata yang diberi tanda angka 1 di bawahnya adalah unsur S dalam klausa itu, sedangkan kata yang diberi tanda angka 2 di bawahnya adalah unsur yang berfungsi sebagai P.

b. Klausa dengan unsur S, P, dan O

Contoh :

Iya ngansah lungga.
S P O

'Ia mengasah pisau.'

Aka nganti menyadi.
S P O

'Kakak menunggu adik.'

Kami meda ular.
S P O

'Kami melihat ular.'

Sida nikau sibau.
S P O

'Mereka melempar rambutan.'

Indai ngirup kopi.
S P O

'Ibu minum kopi.'

c. Klausa dengan unsur S, P, O, dan PEL

Contoh :

Kami ngirup kopi angat.
S P O PEL

'Kami minum kopi panas.'

Sida meda kera bura.
S P O PEL

'Mereka melihat kera putih.'

Iya muai sirat kamah.
S P O PEL

'Dia membuang cawat kotor.'

Unggal nangsah kami magang-magang.
S P O PEL

'Laki-laki tua menyuruh kami semua.'

Indai mesu kelambi maioh.
S P O PEL

'Ibu mencuci banyak baju.'

d. Klausa dengan unsur S, P, O, PEL, dan KET

Contoh :

Nuan mesti meli raga wi ba pasar.
S P O PEL KET

'Kamu harus membeli keranjang rotan baru di pasar.'

Tuai rumah ngansah igat nya ke kampung puang.
S P O PEL KET

'Kepala Kampung menyuruh laki-laki itu ke hutan.'

Ular makai manok parai di baruh rumah.
S P O PEL KET

'Ular itu makan ayam mati di bawah rumah.'

Ini ngibun kelambi baru ba bilik.
S P O PEL KET

'Nenek menyimpan baju baru di kamar.'

Wai nyin nganti menyadi kami ke rumah.
S P O PEL KET

'Perempuan itu menunggu adik kami di rumah.'

3.2.2 Analisis Klausa Berdasarkan Katagori

Analisis katagorial ini memusatkan perhatian pada jenis kata yang menduduki fungsi dalam klausa.

Klausa yang berbentuk kalimat

Kami meda ular.

'Kami melihat ular.'

dapat dianalisis berdasarkan katagori fungsional sebagai berikut.

kami = kategori N, fungsi S

meda = kategori V, fungsi P

ular = kategori N, fungsi O

Dalam menganalisis klausa secara kategorial dan fungsional ini digunakan tabel guna memperjelas analisis.

Contoh :

	<u>Kami</u>	<u>meda</u>	<u>ular</u>
F	S	P	O
K	N	V	N

Berikut ini adalah beberapa contoh lagi beserta analisisnya.

Rumah diseruri apai.

'Rumah diperbaiki Ayah.'

	<u>Rumah</u>	<u>diseruri</u>	<u>apai</u>
F	S	P	KET
K	N	V	N

Aka muka pintu bilik.

'Kakak membuka pintu kamar.'

	<u>Aka</u>	<u>Muka</u>	<u>pintu</u>	<u>bilik</u>
F	S	P	O	PEL
K	N	V	N	N

Balu nyin bisi anak tiga kilo.

'Janda itu memiliki anak tiga orang.'

	<u>Balu nyin</u>	<u>bisi</u>	<u>anak</u>	<u>tiga iko</u>
F	S	P	O	PEL
K	N	V	N	BN

Sida diau ba rumah panjai.

'Mereka tinggal di rumah panjang.'

	<u>Sida</u>	<u>diau</u>	<u>ba rumah panjai</u>
S	S	P	KET
K	N	V	DN

Iya datai kitu.

'Ia datang ke sini.'

	<u>Iya</u>	<u>datai</u>	<u>kitu</u>
F	S	P	KET
K	N	V	D

Rumah kami ba tebing sungai.

'Rumah kami di tepi sungai.'

	<u>Rumah kami</u>	<u>ba tebing</u>	<u>sungai</u>
F	S	P	
K	N	D	N

3.2.3 Analisis Klausa Berdasarkan Makna Unsur-unsurnya

Makna adalah suatu ciri yang menandai bahwa suatu konstruksi adalah kalimat selain ciri-ciri lainnya.

Analisis ini menguraikan makna tiap unsur yang berfungsi dalam sebuah klausa. Seperti uraian terdahulu, dalam analisis ini pun digunakan tabel guna memperjelas uraian. Analisis ini terpusat pada pelaku, penderita, tujuan pekerjaan (penyerta), tempat dan waktu.

a. Makna PEL dan TIND

Contoh :

Iya manduk.

'Ia memasak'

Klausa di atas terjadi dari S yang termasuk katagori N dan P dengan katagori V. S adalah pelaku (PEL) atau yang melakukan pekerjaan yang tersebut pada P; P adalah tindakan yang dilakukan S.

<u>Iya</u>	<u>manduk</u>
S/N	P/V
PEL	TIND

b. Makna PEL + TIND + PEND

Contoh :

Iya ngasuh anak iya.

'Ia menyuruh anaknya.'

Klausa di atas terjadi dari S (N) yang berfungsi PEL, P (V) yang menyatakan TIND, dan O (N) yang dikenai pekerjaan atau TIND yang tersebut dalam P.

Tabel berikut akan memperjelas hubungan unsur-unsur dan makna klausa di atas.

	<u>Iya</u>	<u>ngasuh</u>	<u>anak iya</u>
F/K	S/N	P/V	O/N
M	PEL	TIND	PEND

c. Makna PEND + TIND + PEL + PENY

Contoh :

Sibau tu dibeli aya ngagai menyedi.

'Rambutan ini dibeli Paman untuk adik.'

Sibau adalah S yang menjadi PEND tindakan P (dibeli). Aya adalah PEL pekerjaan beli, sedangkan menyadi adalah yang menjadi tujuan tindakan PEL atau biasa disebut penverta (PENY).

	<u>Sibau tu</u>	<u>dibeli</u>	<u>aya</u>	<u>ngagai</u>	<u>menyadi</u>
F	S	P	PEL	KD	PENY
K	N	V	N		N
M	PEND	TIND	PEL		PENY

d. Makna TIND + WAK

Contoh :

Pagila kami ngambi buah inya.

'Besok kami memetik kelapa.'

<u>Pagila</u>	<u>kami</u>	<u>ngambi</u>	<u>buah inya</u>
WAK	PEL	TIND	PEND

Ini ngibun kelambi baru ba bilik.

S P O PEL KET

'Nenek menyimpan baju baru di kamar.'

Wai nyin nganti menyadi kami ba rumah.

S P O PEL KET

'Perempuan itu menunggu adik kami di rumah.'

3.2.4 Penggolongan Klausa

Klausa dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

a. Klausa Bebas

Klausa bebas ialah klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas (Kridalaksana, 1982:86).

Contoh :

Aka balu.

'Kakak janda.'

Ai sungai deras.

'Air sungai deras.'

Menyadi nyabak.

'Adik menangis.'

Kera bura.

'Kera putih.'

Ular bebisa.

'Ular berbisa.'

Iya nangan teguh-teguh.

'Ia mengikat erat-erat.'

b. Klausa Terikat

Klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun (Kridalaksana 1982:86).

Contoh :

Enda tan.

'Tidak tahan.'

Klausa terikat :

Aku enda tan.

'Saya tidak tahan.'

Laban diansah iya makai.

'Karena dipaksa ia makan.'

Ke nganjung.

'Yang mengantar.'

Iya ke nganjung.

'Ia yang mengantar.'

Tiga iko orang laki ko ngasu kayo.

'Tiga orang laki-laki yang memikul kayu.'

Indai meli bukoh ke mansau aja.

'Ibu membeli cempedak yang masak saja.'

Sida datai ke rumah nuan.

'Mereka datang ke rumahmu.'

Iya makai mimit.

'Ia makan sedikit.'

Ia makai mimit enti iya diberi obat.

'Ia makan sedikit karena itu ia diberi obat.'

Tubuh iya kurus.

'Badannya kurus.'

Rumah nuan.

'Rumahmu.'

Iya bisi bajalai.

'Ia ada di jalan.'

Iya bisi bajalai laboh kami meda nya.

'Ia ada di jalan ketika kami melihatnya.'

3.3 Kalimat

Batasan kalimat yang digunakan dalam laporan ini adalah yang dikemukakan oleh **Dr. Gorys Keraf (1975:154)** yang berbunyi :

'Satuan bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu telah lengkap'.

3.3.1 Ragam Kalimat

Ada tiga ragam kalimat berdasarkan pesan yang terdapat di dalamnya.

a. Ragam Kalimat Berita

Apabila pesan yang terdapat dalam sebuah kalimat adalah pernyataan tentang terjadinya suatu peristiwa atau berupa penjelasan atau pemberitahuan maka kalimat seperti itu disebut kalimat berita.

Contoh :

Orang Iban diau di antara menua.

'Suku Iban bermukim di daerah perbatasan.'

Sic berkelala.

'Mereka berkenalan.'

kami bejako Iban.

'Kami berbahasa Iban.'

Apai senang.

'Ayah bergembira.'

b. Ragam Kalimat Tanya

Ragam kalimat tanya yaitu kalimat yang berisi pesan dan menghendaki jawaban. Jawaban dapat berbentuk verbal, (bunyi bahasa) dan dapat pula berbentuk isyarat, bahkan dapat berbentuk gabungan verbal dan isyarat.

Penelitian ini mengkhususkan perhatian pada jawaban yang berbentuk bahasa. Data yang diperoleh membuktikan bahwa dalam bahasa Iban terdapat kalimat tanya yang meminta jawaban ya atau tidak. Kalimat tanya yang berbentuk pemakaian bahasa dalam wujud kalimat disesuaikan dengan isi pesan.

Contoh kalimat tanya yang memerlukan jawaban ya, tidak, atau bukan adalah sebagai berikut.

Tu rumah nuan?

'Ini rumahmu?'

Indai nyaba?

'Ibu menangis?'

Aka berumban?

'Abang tergesa-gesa?'

Nyamai?

'Enak?'

Dari contoh tanya yang memerlukan jawaban terwujud kalimat yang sesuai dengan pesan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

Dini indai nuan?

'Di mana ibumu?'

Sapa nya?

'Siapa itu?'

Ngusung nama nya?

'Membawa apa dia?'

Ngapa iya laboh?

'Mengapa ia berjatuh?'

c. Ragam Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengharap pendengar melakukan pesan yang disampaikan yang terkandung dalam kata kerja. kalimat perintah dapat berwujud kalimat minim dan dapat pula berwujud kalimat luas atau kalimat majemuk.

Contoh kalimat perintah yang berbentuk kalimat minim adalah sebagai berikut.

Anang!

'Jangan!'

Mui!

'Masuk!'

Pegi!

'Pergi!'

Tinduk!

'Tidur!'

Buai!

'Buang!'

Contoh kalimat perintah yang berbentuk kalimat panjang, luas, atau majemuk adalah sebagai berikut.

Ambi ai!

'Ambilkan air!'

Basu bersi-bersi!

'Cuci bersih-bersih!'

Anang main lungga lagi nuan telih!

'Jangan main pisau nanti kamu luka!'

Main ba luar ini benong pedih!

'Bermain di luar nenek sedang sakit!'

Tambit pintu nyin teguh-teguh!

'Tutup pintu itu erat-erat!'

3.3.2 Kontur

Kontur ialah suatu bagian arus ujaran yang diapit oleh dua kesenyapan (Keraf, 1973:157). Ujaran Pagila aku enda datai 'Besok saya tidak datang', terdiri atas kontur /pagila/ dan /aku enda datai/. Ujaran Kelambi menyadi kamah 'Baju adik kotor' terdiri atas dua kontur /kelambi menyadi/ dan /kamah/.

Beberapa contoh kontur lagi adalah sebagai berikut.

/Iya/ /enda enggai makai/.

'Dia' 'tidak mau makan.'

Dalam ujaran :

Iya enda enggai makai.

'Dia tidak mau makan'

/Dua iko orang/

'Dua orang'

Dalam ujaran :

Dua iko orang.

'Dua orang.'

3.3.3 Unsur Pusat Dan Unsur Tambahan

Unsur pusat atau unsur inti adalah bagian atau kata yang diutamakan dalam suatu kelompok kata. kelompok kata makai besai 'makan besar', pucat amai 'pucat benar', dan ngirup kopi 'minum kopi' mengandung unsur pusat makai, pucat, dan ngirup.

Unsur tambahan ialah bagian atau kata yang terletak sebelum atau sesudah unsur pusat yang berguna untuk menjelaskan unsur pusat. Unsur tambahan berfungsi sebagai atributif. Kata besai, amai, dan kopi adalah unsur tambahan dalam kelompok kata di atas dan disebut pula pelengkap.

Berikut ini diberikan lagi contoh kelompok kata dalam bahasa Iban.

kebun lada

'kebun merica'

janek bura

'babi putih'

di atas pun

'di atas pohon'

bedau mansau

'belum masak'

Aki Acia

'Kakek Acia'

Kata-kata lada, bura, di atas, bedau, dan Acia adalah atribut.

3.4 Jenis Kalimat

Analisis jenis kalimat ini berdasarkan pesan, kontur, unsur pusat, fungtor, dan pengubahan. Jenis kalimat berdasarkan pesan yang terkandung dalam suatu kalimat tidak diuraikan lagi karena sudah diulas dalam **3.3.1**.

3.4.1 Kalimat Minim

Suatu tuturan dapat disebut kalimat minim apabila mengandung intonasi dan bentuk ekspresi yang memenuhi syarat bagi sebuah kalimat dan konturnya tidak dapat dibagi menjadi kontur atau kontur-kontur lain.

Contoh :

enda

'tidak'

deka nginsap

'suka merokok'

ari apai

'dari ayah'

ke mansay

'yang merah'

tambit

'tutup'

Kelima kalimat minim itu dipakai dalam komunikasi langsung dalam bahasa lisan.

3.4.2 Kalimat Panjang

Jika kontur-kontur dalam sebuah kalimat masih dapat dibagi menjadi kontur-kontur lain, kalimat seperti itu disebut kalimat panjang.

Contoh :

Iya ngambi uati orang nyin.

'Ia mengambil barang orang itu.'

Apai ke pegi.

'Ayah yang pergi.'

Nuan mesti mayar kopi tu.

'Kamu harus membayar kopi itu.'

Pegi enti nuan kerani.

'Pergi kalau kamu berani.'

Aku menyadi orang nyin.

'Saya saudara orang itu.'

3.4.3 Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat yang mengandung satu unsur pusat.

Contoh :

Ketawa lelak-lelak.

'Tertawa terbahak-bahak.'

Sibau gadung.

'Rambutan hijau.'

Aba bilik.

'Ada di bilik.'

Musil daun.

'Memetik daun.'

Kong baru.

'Cawan baru.'

Kata-kata ketawa, sibau, aba, musil, dan kong dalam contoh di atas itu adalah unsur pusat.

3.4.4 Kalimat Mayor

Kalimat yang paling sedikit mempunyai dua unsur pusat disebut kalimat mayor (Keraf, 1973:158 - 195).

Contoh :

Aya Martinus nebang pun pisang.

'Paman Martinus menebang pohon pisang.'

Ibo masu kelambi.

'Bibi mencuci baju.'

Aku meda kira.

'Saya melihat kira.'

Pun nyin baga.

'Pohon itu subur.'

Tancut apai carik.

'Celana ayah koyak.'

Kata-kata ibo masu, nebang, aku meda, pun, baga, tancut, dan carik dalam contoh di atas adalah unsur pusat.

3.4.5 Kalimat Inti

Kalimat yang hanya terjadi dari unsur-unsur pusat disebut kalimat inti.

Contoh :

Nembiak nyabak.

'Anak menangis.'

Poling pulai.

'Poling pulang.'

Ai keruh.

'Air keruh.'

Iya buyan.

'Dia takut.'

Rian laboh.

'Durian jatuh.'

Semua kata dalam setiap kalimat di atas merupakan unsur pusat. Kalimat-kalimat di atas tidak mengandung atribut.

3.4.6 Kalimat Luas

Kalimat yang terjadi dari dua unsur atau lebih disertai satu atau lebih atribut disebut kalimat luas.

Contoh :

Menyadi pucat amai.

'Adik pucat benar.'

Endo nyin musil bunga kuning.

'Gadis itu memetik bunga kuning.'

Igat nya tinggi amai.

'Laki-laki itu tinggi benar.'

Iyen megai pala Iya.

Iyen memegang kepalanya.'

Unggal nyin kurus tinggi.

'Laki-laki tua itu kurus tinggi.'

Kata-kata menyadi-pucat, Endo-musil, igat-tinggi, Iyen-megai, dan unggal-kurus dalam contoh di atas merupakan unsur pusat.

3.4.7 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang mengandung dua unsur pusat. Unsur pusat itu boleh diperluas dengan unsur tambahan, tetapi unsur tambahan itu tidak boleh membentuk kalimat baru.

Contoh :

Mayau nike pun sibau.

'Kucing memanjat pohon rambutan.'

Unggal nyin manang.

'Laki-laki tua itu dukun.'

Aki bejalai lubah-lubah.

'Kakek berjalan perlahan-lahan.'

Sida magang-magang belajar enggau silik.

'Mereka semua belajar giat.'

Rumah tu besai amai.

'Rumah itu besar benar.'

3.4.8 Kalimat Majemuk

Kalimat tunggal yang diperluas dengan unsur lain sehingga unsur itu membentuk kalimat baru disebut kalimat majemuk.

Contoh :

Iya ditai lebuah kami angkat.

'Dia datang ketika kami berangkat.'

Indai enda meli baju nyin laban rega iya mar.

'Ibu tidak membeli baju itu karena harganya mahal.'

Igat nya ngano anembiak ke buruk belajar tu.

'Laki-laki itu memarahi anak yang malas belajar ini.'

Iya ka bula enti apai iya enda ngano iya.

'Dia akan berbohong kalau ayahnya tidak memarahinya.'

Taya pen aku nadai endur aku deka datai mega.

'Walaupun saya tidak mempunyai waktu, saya akan datang juga.'

3.4.9 Kalimat Transformasi

Yang dimaksud dengan transformasi ini ialah perubahan suatu kalimat menjadi kalimat lain.

Kalimat dengan susunan S-P dapat diubah menjadi kalimat yang bersusun P-S. Perubahan ini disebabkan berubahnya fungsi yang dipentingkan dalam kalimat itu. Kalimat yang disusun P-S ini biasanya disebut inversi.

Contoh kalimat P-S :

Tabin wai tu.

'Sakit perempuan ini.'

Jae besikal tu.

'Rusak sepeda ini.'

Kamah bilik nya.

'Kotor kamar itu.'

Mui iya.

'Masuk dia.'

Maioh uang igat nyin.

'Banyak uang laki-laki itu.'

Kalimat berita dapat diubah intonasinya menjadi kalimat tanya.

Contoh :

Iya datai.

'Dia datang.'

Datai iya.

'Datang dia?'

Iya ke nyuri utai aku.

'Dia yang mencuri barangku.'

Iya ke nyuri uta aku?

'Dia yang mencuri barangku?'

Indai ngano.

'Ibu marah.'

Ngano indai?

'Marah ibu?'

Rian nya mata.

'Durian itu mentah.'

Kalimat berita dapat pula diubah intonasinya menjadi kalimat perintah.

Contoh :

Makai.

'Makan.'

Makai!

'Makan!'

Pegi.

'Pergi!'

Pegi!

'Pergi!'

Bejalai jompat.

'Berjalan cepat.'

Bejalai jompat!

'Berjalan cepat!'

Mui!

'Masuk!'

Transformasi kalimat berita menjadi kalimat perintah biasanya disertai pula dengan pengubahan bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai predikat (P).

Contoh :

Masu pinggai.

'Mencuci piring.'

Basu pinggail

'Cuci piring!'

Ngambi ai.

'Mengambil air.'

Ambi ai!

'Ambil air!'

3.4.10 Kalimat Tindak dan Kalimat Tanggap

Kalimat tindak di sini sama artinya dengan kalimat aktif dan yang dimaksud dengan kalimat tanggap adalah kalimat pasif. Kalimat tindak ialah kalimat yang mementingkan S dan fungtor S bertindak atau melakukan yang tersebut dalam fungtor P. Karena mementingkan S, fungtor S disebut lebih dahulu atau ditulis mendahului P.

Contoh kalimat tindak :

Kami medai wai nya.

'Kami melihat perempuan itu.'

Sida meli gelas.

'Mereka membeli gelas.'

Aya nunu uras.

'Paman membakar sampah.'

Apai nike pun.

'Ayah memanjat pohon.'

Contoh kalimat tindak :

Uras ditunu iya.

'Sampah dibakarnya.'

Janek dibunuh iya.

'Babi dibunuhnya.'

Iya diasuh indai.

'Ia disuruh ibu.'

Bungkus nya ditangam apai.

'Bungkusan itu diikat ayah.'

Semakau dibeli menyadi.

'Tembakau dibeli adik.'

3.5 Proses Sintaksis

Dalam bagian ini diuraikan perluasan kalimat berdasarkan proses pengluasan dan penggabungan.

3.5.1 Proses Pengluasan

Kalimat inti dapat diperluas dengan cara menambah objek, keterangan, atau unsur-unsur lain yang membentuk kalimat baru.

Contoh pengluasan kalimat karena penambahan objek dan atau keterangan :

Kalimat Semula	Kalimat Setelah diperluas
<u>Indai mandok.</u> 'Ibu memasak.'	<u>Indai mandok asi.</u> 'Ibu memasak nasi.'
<u>Apai ngirup.</u> 'Ayah minum.'	<u>Apai ngirup tuak.</u> 'Ayah minum arak.'
<u>Iya masuh.</u> 'Dia mencuci.'	<u>Iya masuh pinggai.</u> 'Dia mencuci piring.'
<u>Iya tetawa</u> 'Dia tertawa.'	<u>Iya tetawa lelak-lelak.</u> 'Dia tertawa terbahak-bahak.'
<u>Iya berani.</u> 'Dia berani.'	<u>Iya berani bejalai kediri.</u> 'Dia berani berjalan sendiri.'
<u>Sida datai.</u> 'Mereka datang.'	<u>Sida datai mega.</u> 'Mereka datang lagi.'
<u>Sida datai mega.</u> 'Mereka datang.'	<u>Sida datai mega pegila.</u> 'Mereka datang lagi besok.'
<u>Ini makai.</u> 'Nenek makan.'	<u>Ini makai mimit.</u> 'Nenek makan sedikit.'

3.5.2 Proses Penggabungan

Dua kalimat tunggal atau lebih digabung menjadi kalimat luas. Dalam contoh berikut ini diperlihatkan dua kalimat inti atau lebih yang mendasari pembentukan kalimat gabung.

Contoh :

Kalimat Tunggal	Kalimat Penggabungan
a. <u>Iya datai.</u> 'Dia datang.'	<u>Iya datai labuh kami angkat.</u> 'Dia datang ketika kami berangkat.'
b. <u>Kami angkat.</u> 'Kami berangkat.'	
a. <u>Orang nyin ngano.</u> 'Orang itu marah.'	<u>Orang nyin ngano ngagai anem-biak.</u> 'Orang itu marah kepada anak yang malas.'
b. <u>Anembiak buruk.</u> 'Anak yang malas.'	
a. <u>Indai ngaum</u> 'Ibu membujuk.'	<u>Indai ngaum menyadi ngabak.</u> 'Ibu membujuk adik yang menangis.'
b. <u>Menyadi ngabak.</u> 'Adik menangis.'	

a. <u>Kami meda iya</u> 'Kami melihatnya.' b. <u>Iya bisi bejalai.</u> 'Dia ada di jalan.' c. <u>Iya enggau orang laki sigat.</u> 'Dia bersama laki-laki gagah.'	<u>Kami meda iya bisi bejalai enggau orang laki sigat.</u> 'Kami melihatnya ada di jalan bersama laki-laki gagah.'
a. <u>Kami pegi.</u> 'Kami pergi.' b. <u>Kami ke Pontianak.</u> 'Kami ke Pontianak.' c. <u>Kami meli besikal.</u> 'Kami membeli sepeda.'	<u>Kami pegi ke Pontianak meli besikal.</u> 'Kami pergi ke Pontianak membeli sepeda.'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa proses penggabungan terjadi dengan beberapa cara, yaitu :

- (a) merapatkan kalimat-kalimat tunggal.
- (b) menghilangkan bagian kalimat yang sama.
- (c) menambah partikel yang menyatakan sebab, pertentangan, atau tujuan (laban 'karena', ngagai 'kepada', 'untuk', tang 'tetapi').

Berikut ini adalah contoh penggabungan kalimat.

Kalimat	Penggabungan Kalimat
a. <u>Tubuh iya maioh kerat</u> <u>dulang.</u> 'Badannya banyak panau.' 'Dia jarang mandi.'	<u>Tubuh iya kerat dulang leban</u> <u>jarai mandi.</u> Tubuhnya banyak panau karena jarang mandi.'
a. <u>Pala anembiak nyin</u> <u>pisa</u> 'Kepala anak itu bisulan.'	<u>Pala anembiak nyin pisa laban</u> <u>enda kala dibasu.</u> Kepala anak itu bisulan karena tidak pernah dicuci.'
b. <u>Pala anembiak nyin</u> <u>enda kala dibasu.</u> 'Kepala anak itu tidak pernah dicuci.'	
a. <u>Labuh maya dulu kalia</u> <u>orang Iban enda diau</u> <u>ba rumah.</u> 'Pada zaman dahulu suku Iban tidak tinggal di rumah.'	<u>Labuh maya dulu kalia orang I-</u> <u>ban enda diau ba rumah tang</u> <u>diau lubang batu.</u> 'Pada zaman dahulu suku Iban tidak tinggal di rumah tetapi di gua.'
b. <u>Orang Iban diau ba lu-</u> <u>bang batu.'</u> 'Suku Iban tinggal di gua.'	

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam bab-bab terdahulu dihasilkan kesimpulan ini.

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul "**Struktur Bahasa Iban**" sebagai salah satu usaha mempertajam analisis penelitian pertama. Penelitian ini dikhususkan pada analisis morfologis dan sintaksis.

Afiksasi dalam bahasa Iban muncul dalam bentuk prefiks dan sufiks, sementara afiks lainnya, yakni infiks dan konfiks, tidak ditemukan dalam bahasa Iban. Afiks-afiks dimaksud muncul sebagai akibat proses morfologis. Ini berarti bahwa terjadinya hubungan secara wajar antara afiks dengan kata dasar atau setelah bergabung dalam bentuk kata bentukan.

Dalam bahasa Iban tim berhasil menemukan tujuh macam prefiks dan dua macam sufiks. Selain itu, ditemukan juga dua macam morfem, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat dapat digolongkan ke dalam bentuk afiks dan kata tugas.

Dalam bahasa Iban sebuah kata dapat berbentuk morfem bebas, gabungan morfem bebas dengan morfem terikat, dan gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

Kata dasar dilihat dari segi jumlah suku kata, yakni bersuku satu, dua, tiga, dan empat; dari segi pola pembentukannya dapat berupa vokal, vokal-konsonan, konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan.

Proses pengulangan kata mencakup proses pengulangan seluruh dan pengulangan separuh. jika dilihat dari segi bentuk dan makna terjadi pengulangan, dapat digolongkan ke dalam pengulangan morfologis dan pengulangan idiomatis.

Ditemukan dua ciri kata majemuk dalam bahasa Iban, yakni gabungan dua unsur yang terdiri atas sebuah kata dasar dengan kata pokok kata dan gabungan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan menambahkan unsur lain.

Apabila ditinjau dari jenisnya, kata dalam bahasa Iban terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, kata bilangan, serta kata ganti. Di samping jenis kata biasa, dalam bahasa Iban masih juga ditemukan bentuk-bentuk kata tertentu, seperti penggunaan kata dalam sistem sapaan yang termasuk jenis kata ganti orang dan pemakaian kata bilangan dari bilangan satu sampai dengan sepuluh dalam kesempatan-kesempatan khusus.

Bahasa Iban mengenal frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase depan. Hubungan endosentris dan eksosentris dapat pula ditemukan.

Peragaman kalimat berdasarkan pada pesan dan intonasi sehingga terdapat kalimat berita, tanya, dan perintah. Terdapat pula kalimat minim, kalimat panjang, kalimat minor, kalimat mayor, kalimat luas, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk berdasarkan kontur, unsur pusat, dan perluasannya.

Kalimat-kalimat dapat ditransformasikan. Transformasi menghasilkan perubahan ragam atau jenis kalimat.

Analisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya dan ditemukan klausa SP, SPO, SPO dan PEL, SPO PEL dan KET.

Berdasarkan katagori kata atau frase unsurnya, ditemukan klausa NVN, NVNB, NVDN, NVD, dan NDN. Berdasarkan pelaku dan tindakan (PEL dan TIND), pelaku tindakan dan penderita (PEL + TIND + PEND), penderita tindakan pelaku dan penyerta (PEND + TIND + PEL + PENY), dan tindakan waktu (TIND + WAK).

Potensi yang memungkinkan klausa dapat tidaknya menjadi kalimat bebas adalah dasar penggolongan klausa. Ditemukan pula klausa bebas dan klausa terikat.

Proses sintaksis mengikuti cara perluasan dan penggabungan. Analisis sintaksis menghasilkan temuan berupa frase, kalimat, dan klausa.

Jenis-jenis kalimat, baik berdasarkan pesan dan intonasi maupun berdasarkan unsur pusat dan kontur, dapat ditemukan dalam bahasa Iban. Proses sintaksis dilakukan dengan perluasan dan penggabungan kalimat inti.

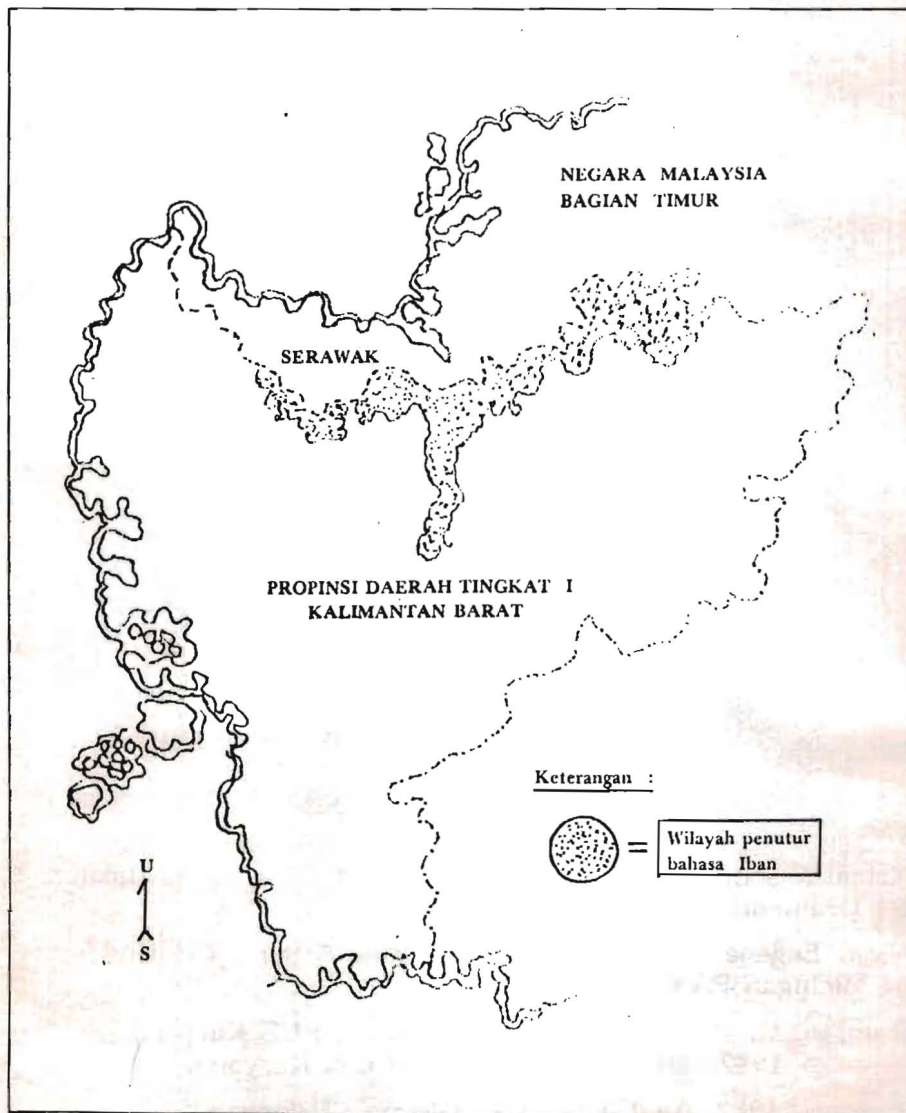
Setelah dua kali diteliti, dapatlah diambil kesimpulan sementara karena masih perlu dibuktikan lagi dalam bentuk penelitian yang lebih seksama bahwa struktur dan morfo-sintaksis bahasa Iban banyak persamaannya dengan struktur dan morfo-sintaksis bahasa Indonesia. Yang menarik adalah perbandingan katanya yang sederhana karena sistem kebudayaan masyarakatnya yang "belum berkembang".

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1973. Tata Bahasa Indonesia, Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik, Jakarta : PT Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1963. Morfology, Anna Arber : The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1978. Morfologi. Yogyakarta : UB Karyono.
----- 1982. Analisis. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Samsuri. 1982. Analisi Bahasa. Jakarta : Erlangga.

LAMPIRAN I

PETA BAHASA IBAN



DAFTAR KATA**A**

ambik	'ambil'	berayun	'mengantar'
ampah	'sampah'	bungan	'pusing'
aku	'saya'	bangkut	'banci'
arai	'aduh'	besai	'besar'
anang	'jangan'	buntok	'malas'
aram	'mari'	busung	'dosa'
apai	'ayah'	berik	'beri'
antek	'tunggu'	bangkai	'mayat'
ambih	'habis'	benat	'singgung'
abah	'menjenguk'	bekau	'bekas'
apu	'amboi'	bambai	'zina'
ampun	'maaf'	barem	'rapat'
ampuh	'tergenang'	bogok	'bisu'
apai-iya	'paman'	buai	'buang'
aik	'air'	bikung	'sabit'
anjang	'panci'	but	'busur'
alah	'kalah'	babut	'cabut'
amak	'hama'	bejaro	'bicara'

B

bemain	'bermain'	belakah	'belakang'
bebiran	'mundar- mandir'	belah	'pecah'
		baruh	'bawah'
		buruk	'malas'
		besikal	'sepeda'

B

bilun	'kapal ter- bang'
bedau	'belum'
bejalai	'berjalan'
bonga	'bodoh'
biau	'doa'
bula	'borong'
balu	'janda'
balok	'bengkak'
bujur	'lurus'
begagai	'berkejaran'
begedek	'benci'
begetar	'gemetar'
bepangkok	'berpangku'
begulai	'bersama'
beledi	'ember'
bau	'pundak'
betabek	'salam'
belut	'cacing'
bob	'buru'
baju dobol	'jas'
bebasa	'hormat'

C

cambang	'jambang'
celap	'dingin'
cundung	'condong'
celum	'hitam'
cih	'celaka'
carek	'koyak'
capam	'tampah'
curak	'warna'
cawan	'cangkir'

D

dalam	'dalam'
dampih	'dekat'
ditikau	'dilempar'
dianjung	'diangkat'
datai	'datang'
dito	'di sini'
durok	'parang'
dogok	'dagù'
ditanyak	'dipinang'
	'dilamar'
dan	'dahan'
diato	'sekarang'

E

empalung	'lempar'
empelah	'terengah-engah'
emperian	'ungkapan'
empeliau	'lempiau'
empiran	'tempoyak'
endor	'tempat'
embar	'payah'
empeluak	'jendela'
emperaya	'pelangi'
emak	'gendang'

F

(belum ditemukan)

G

gerempung	'perkumpulan'
gelam	'tindas'
gintek	'kail'
getah	'karet'
gayu	'panjang umur'
getil	'cubit'
genuk	'labu'
gusek	'gusi'
gelung	'usus'

H

(belum ditemukan)

I

intai	'intai'
ilak	'besok'
indai	'ibu'
ibu	'bibi'
indai iya	'ibu muda'
intu	'pelihara'
indek	'injak'

J

jobong	'ubi'
jai	'jahat'
jari	'tangan'
jarok lolan	'pengumuman'
jingkau	'letih'
janek	'babi'
jil	'penjara'
jalung	'mangkuk'

K

kurut	'kutu'
kupar	'empas'
kapur	'pupur'
	'bedak'
kapok	'kapur sirih'

K

kapuk	'kapas'
kemaya	'kapan'
kacong	'cabe'
kering	'kuat'
kibung	'kelambu'
kito	'ke sini'
kemarek	'kemarin'
kumbai	'panggil'
kedubang	'bodoh'
kayok	'kayu'
kasih	'kasihan'
keciak	'ketiak'
kali	'korek'
kung	'cangkir'
kurih	'kudis'
kenayang	'bayangan'
ketuai	'kepala'
	'ketua'

L

lomak	'lama'
lemek	'lembut'
	'lambat'
lamban	'lemah'
lepan	'lepas'
laun	'pelam'
lempung	'ringan'
lelak	'capek'
lauk	'sayur'
labuh	'jatuh'
lenyau	'hilang'
li lung	'lelang'
lungau	'tolol'
langkau	'pondok'
liat	'deras'
luncum	'runcing'
lantang	'senang'
lusung	'kurap'
lukit	'kalung'
lundung	'cacing'
lungak	'pisau'

M

mudah	'murah'
makai	'makan'
mali	'matang'
manih	'manis'
mangkung	'pukul'
mudah	'memberi

tahu'

mayau	'kucing'
manah	'bagus'
meraya	'manja'
maram	'asam'
mayuh	'banyak'
motor sikal	'motor'

N

nama	'nama'
agai	'tidak'
ngenang	'ingat'
nampung	'sambung'
nyaup	'tolong'
nginjau	'pinjam'
nyandak	'pinjam seben-
	tar'
ngambik	'ambil'
nadai	'tidak'
nirau	'lempar'

nyeling	'lirik'
ngelek	'gigi'
nyadi	'jadi'
ngintek	'pancing'
nyelipan	'kala'
ngidar	'edar'

O

orang	'orang'
obat	'obat'

P

pempang	'simpang'
pedih	'sakit'
pehdam	'kuburan'
pari	'mati'
pending	'telinga'
pulai	'pulang'
pansap	'runcing'
pak	'kedai'
pegor	'tengkuk'
pah	'paha'
polok	'pukul'
pangkok	'pangku'
polis	'polisi'
pangal	'bantal'
patung	'lutut'

pangan	'tunangan'
penepah	'sapu'
perauk	'perahu'
	'sampan'
pun	'pohon'
pobok	'dangkal'
pisak	'bisul'

Q

(belum ditemukan)

R

rumah	'rumah'
rebah	'tumbang'
repuk	'lapuk'
rerah	'kotor'
rerak	'bongkar'
rompok	'mentimun'
retar	'kacang- panjang'
ragum	'kumis'
rita	'kabar'
rungan	'pepaya'
rambuk	'fajar'
ripot	'laporan'

S

sebaka	'sama'
setuk	'seram'
suntut	'penasaran'
seput	'nafas'
serut	'sempit'
sibau	'rambutan'
selup	'lipstik'
sipak	'tendang'
sungkap	'peti mati'
sampi	'doa'
siruh	'tuang'
subung	'keladi'
sayau	'sayang'
sepit	'sempit'
sangkul	'cangkul'
sulu	'tunangan'
seripah	'sandal'
sudok	'sendok'
sedadu	'tentara'
seraut	'ronda'

T

tekenyit	'terkejut'
tacat	'cacat'
telok	'telur'
teterap	'tergelincir'
tubok	'rebung'

tampak	'tangkai'
tungang	'tuang'
tulah	'dosa'
telanjai	'telanjang'
telih	'luka'
tuyok	'gila'
tawah	'siang'
tusu	'susu'
tisi	'tepi'
tantuk	'tanduk'
tuduh	'bocor'
tinduk	'tidur'
tekak	'gondok'
tikai	'tikar'
tering	'penjelasan'

U

umang	'miskin'
ukun	'rukun'
umbah	'cukup'
ulun	'pesuruh'
undai	'undang'
urar	'ular'
ujan	'hujan'

V

(belum ditemukan)

W

wai	'upik'
wong	'air mancur'

X

(belum ditemukan)

Y

(belum ditemukan)

Z

(belum ditemukan)

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN MORFO-SINTAKSIS BAHASA IBAN

I. Berita dan Pernyataan

1. Ayah bergembira.
2. Ibu memasak sayur rebung.
3. Dia pergi ke Pontianak.
4. Kami berkenalan.
5. Adik menangis.
6. Kami belajar bahasa Iban.
7. Suku Iban diam di perbatasan.
8. Poling menjual kebun.
9. Akulin anak orang itu.
10. Harganya mahal.
11. Anaknya banyak.
12. Tiga orang laki-laki berdiri di sana.
13. Anak-anak itu jatuh ke parit.
14. Mereka tinggal di rumah panjang.
15. Paman membakar sampah.
16. Saya tidak mau makan.
17. Tadi ia datang ke sini.
18. Dia meninggal dua tahun yang lalu.
19. Rumah kami di tepi sungai.

20. Sungai itu deras airnya.
21. Ia berani jalan sendiri.
22. Kampung itu masih sepi.
23. Dia menanam merica.
24. kebun mericanya luas.
25. Anak itu memanggil ibunya.
26. Bibi bukan orang sini.
27. Paman belum pernah pergi ke kota.
28. Dia anak yang tertua.
29. Mereka sangat lelah.
30. Mereka sedang beristirahat.
31. Kakak memakai baju baru.
32. Ia baru kawin.
33. Anaknya hanya dua orang.
34. Orang itu minum tuak.
35. Di sungai itu ada buaya.
36. Lima orang cukup mengerjakan pekerjaan itu.
37. Dia marah.
38. Keranjang ini terbuat dari rotan.
39. Bibirnya sumbing.
40. Diikatnya bungkusan itu erat-erat.
41. Adik disuruh Paman membeli tembakau.
42. Tembakau itu dibelinya di kedai Cina.
43. Tembakau itu masih baru.
44. Orang sakit itu dibawa ke rumah dukun.
45. Madu ini asli.
46. Ia disuruh ibu menjaga adik.
47. Adik tidak takut kepada ular.

48. Ular itu berbisa.
49. Ular menggigit kakinya.
50. Rumah itu sedang diperbaiki.
51. Banyak orang bekerja di sana.
52. Kami sudah lama menunggu.
53. Air sudah surut.
54. kepala kampung tidak ada.
55. Air itu payau rasanya.

II. Pertanyaan

56. Apa itu ?
57. Siapa namamu?
58. Di mana ia tinggal?
59. Rumah siapa itu?
60. Apa yang sedang kaukerjakan?
61. Mengapa ibu tidak datang?
62. Hidupkah burung itu?
63. Berapa harga buku itu?
64. Dengan siapa kami pergi?
65. Bila kamu kembali?
66. Pukul berapa kamu berangkat?
67. Pukul berapa sekarang?
68. Yang mana kebunmu?
69. Berapa orang anaknya?
70. Milik siapa ini?
71. Sudah pulangkah tamu itu?
72. Pergikah kamu ke hutan?
73. Apa nama kayu itu?
74. Apa yang dibawanya?
75. Siapa yang menjemputnya?

III. Perintah

76. Ambil!
77. Buang!
78. Jangan!
79. Silakan masuk!
80. Tutup pintu!
81. Ambilkan air!
82. jangan ribut!
83. Jangan tergesa-gesa!
84. Cuci piring itu!
85. Antar kue ini ke rumah bibimu?
86. Duduklah dengan tenang!
87. Dengarkan!
88. Lihat!
89. bawa ke mari!
90. Hati-hati berjalan nanti terjatuh!
91. Katakan padanya saya sakit!

IV. Permintaan

92. Tolong buka jendela itu!
93. Maukah kamu menolong saya?
94. Bolehkah saya duduk di sini?
95. Bolehkah saya pergi dengannya?
96. Bolehkah saya menumpang mandi?

V. Jawaban

- 97. Ya.
- 98. Tidak.
- 99. Benar.
- 100. Bukan.
- 101. Tidak mau.
- 102. Tidak tahu.
- 103. Tidak suka.
- 104. Silakan.
- 105. Salah.
- 106. Boleh.
- 107. Baiklah kalau begitu.

VI. Kalimat Panjang

- 108. Dia tidak datang.
- 109. Kakak sedang mandi.
- 110. Anon membersihkan kebun.
- 111. Iyon membeli cempedak.
- 112. Mereka suka makan durian.
- 113. Anak-anak bermain di jalan.
- 114. Kami belum pergi ke sana.
- 115. Rumah itu besar sekali.
- 116. Kampungnya jauh dari sini.
- 117. Sampah sudah dibakar.

VII. Kalimat Majemuk

118. Dia datang ketika kami pergi.
119. Ibu tidak membeli baju itu karena harganya mahal.
120. Dia masuk lalu duduk di lantai.
121. orang itu memarahi anak yang malas.
122. Ayah bergembira karena adik lahir dengan selamat.
123. Merica itu dijualnya ke kota karena di kampung tidak ada yang mau membeli.
124. Adik menangis Ibu membujuknya.
125. Dikirimnya surat itu kepada ayahnya yang bekerja di-kota.
126. Lima ekor babi disembelihnya untuk menyelenggarakan pesta itu.
127. Ditinggalkannya bungkusan itu karena ia tak sanggup membawanya.
128. Dia tidak mau bekerja kalau tidak saya paksa.
129. Dia akan berbohong kalau ayahnya tidak memarahinya.
130. Kami berangkat setelah kami mempunyai uang.
131. Ayah marah dan Ibu marah juga.
132. Walaupun saya tidak ada waktu namun saya akan datang.

VIII. Kalimat Transformasi

- 133. Datangkah ia?
- 134. Sudah besar ia sekarang.
- 135. Gemik' benar anak itu.
- 136. Tidak baik suka membicarakan orang.
- 137. Termenung saja ia hari ini.
- 138. Rumahmu mana?
- 139. Terkejut aku mendengar berita itu.
- 140. Pulang ia?

LAMPIRAN 4

JAWABAN PERTANYAAN DALAM INSTRUMEN PENELITIAN MORFO-SINTAKSIS BAHASA IBAN

I. Berita dan Pernyataan

1. Apai gaga.
2. Indai manduk lauk tubo.
3. Iya bejalai ngagai Pontianak.
4. Kami bekelola.
5. Menyadi nyabak.
6. Kami belajar jako Iban.
7. Bansa Iban diau be garis menua.
8. Poling nyual kebun.
9. Akulin anak urang nyin.
10. Rega nya mar.
11. Anak iya mayoh.
12. Tiga iko orang laki berdiri din.
13. Bala anembiak labuh ngagai parit.
14. Sida diau ba rumah panjai.
15. Ayo nusu uras.
16. Aku enggai makai.
17. Tadi iya datai kito.
18. Iya parai dua taun ti udah.
19. Rumah kami ba tebing ai.
20. Sungai nyin deras.
21. Iya berani bejalai kedera.

22. Menua nyin sunyi.
23. Iya nanam lada.
24. Kebun iya besai.
25. Anak nyin ngagau ka indai iya.
26. Ibo ukai urang ditu.
27. Aya cepai (bedau) kalangagai negeri.
28. Iya anak ketuai.
29. Sida amat lelak.
30. Sida benung ngota.
31. Aka ngena baju baru.
32. Iya baru bebini.
33. Anak iya semina dua eko aja.
34. Orang nyin ngirup tuak.
35. Ba sungai nyin bisi' baya.
36. Ima eko urang umbas nembo ka pengawa nyin.
37. Iya ngasu.
38. Naga tu digaga ari wi.
39. Mulut iya simbing.
40. Bungkus nya di tangam teguh.
41. Menyadi biak diasuh aya meli semakau.
42. Semakau nya dibeli iya ba kedai Cina.
43. Semakau nya agi baru.
44. Orang pedih nya dibai ngapai rumah manang.
45. Ai manyi tu tulin.
46. Iya diasuh indai nguan menyadi biak.
47. Menyadi biak enda takut enggau ular.
48. Ular nya bisa.

49. Ular mantuk kaki iya.
50. Rumah nyin benung diseruri.
51. Maioh urang gawa din.
52. Kami udah lama nganti.
53. Ai nyau langkang.
54. Tuai rumah nadai bisi.
55. Asai ai nya masin.

II. Pertanyaan (Jako Tanya)

56. Nama nyin ?
57. Sapa nama nuan ?
58. Dini alai iya diau ?
59. Rumah sapa nyin ?
60. Nama utai ti benong digaga nuan ?
61. Nama kabuah indai enda datai ?
62. Idup burung nyin ?
63. Berapa rega buku nyin ?
64. Sapa enggau kami ?
65. Kemaia nuan pulai ?
66. Jam berapa nuan angkat ?
67. Jam berapa diatu ?
68. Ni kebun nuan ?
69. Berapa iko anak iya ?
70. Sapa empu tu ?
71. Udah/Nyan pulai temuai nyin ?
72. Ngagai kampung nuan ?
73. Nama penama kayu tu ?
74. Nama utai ko dibai iya ?
75. Sapa ke ngambi nuan ?

III. Perintah (Suruh)

76. Ambi!
77. Buai!
78. Anang!
79. Tama meh!
80. Tambit pintu!
81. Ambi meh ai!
82. Anang ingar!
83. Anang berumban! / Anang beguai!
84. Basu pinggan nyin!
85. Anjung roti tu ngagai rumah ibo nuan!
86. Duduk meh enggau jenuh!
87. Dinga meh!
88. Peda!
89. Bai kitu!
90. Lubah-lubah bejalai enggai ke labuh!
91. Padah ka ngagai iya, aku enda dapat!

IV. Permintaan (Pinta/Minta)

92. Uji buka empelua nyin!
93. ka nuan nyaup aku?
94. Tau ka aku bejalai enggau iya?
95. Tau ka aku duduk ditu?
96. Tau ka aku numpang mandi?

V. Jawaban (Saut)

- 97. Ya/Au.
- 98. Enda.
- 99. Kena.
- 100. Ukai.
- 101. Enggai.
- 102. Enda Nemu.
- 103. Uji.
- 104. Salah.
- 105. Tau.
- 106. Manah meh enti bakanya.

VI. Kalimat Panjang (Enteran Panjai)

- 107. Iya endai datai.
- 108. Aka benung mandi.
- 109. Anom ngupas kebun.
- 110. Iyon beli bukuh.
- 111. Iyon beli bukuh.
- 112. Sida ka makai buah rian.
- 113. Bala anembiak bermain di jalai.
- 114. Kami bedau kin.
- 115. Numah nyin besai amai.
- 116. Numah iya jauh ari tu.
- 117. Uras adah di tutu.

VII. Kalimat Majemuk

118. Iya datai labuh kami angkat.
119. Indai cada meli baju nyin laban rega mar.
120. Iya tama serta duduk malai.
121. Orang nyin nyano anembiak ka buruk.
122. Apai gaga laban menyadi biak adai anggan mujur.
123. Merica nyin/Lada nyin di jual iya ngagai negeri laban di kampung iya nadai bisi urang deka meli.
124. Menyadi biak nyabak indai ngaum iya.
125. Dikirom iya surat nyin ngagai iya ka gawa ba negeri.
126. Lima eko babi/janokdibunuh iya kena ngiru gawai nya.
127. Ditinggal ka iya bungkusnya laban iya enda elok mai iya.
128. Iya enggai gawa enti enda di masak.
129. Iya ka bula enti sema enda dama apai iya.
130. Kami ka angkat enti udah bisi duit.
131. Apai ngana serta indai ngana mega.
132. Taya pen aku nadai endur aku deka data mega .

VIII. Kalimat Transformasi

133. Atai ka iya?
134. Udah besai iya di atu.
135. Gemuk, amai anaknyin.
136. Enda badas bagas bejako ka urang bukal.
137. Iya tegenung nya sehari tu.
138. Ni rumah nuan?
139. Tekenjit aku ninga berita nya.
140. Iya pulai?

